GUS DUR DALAM BINGKAI NOVEL PECI MIRING

(Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

FAIZ MIFTAHUL HUDA
NIM. B76214068

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi
2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Nama : Faiz Miftahul Huda

Nim : B76214068

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Gus Dur Dalam Bingkai Novel Peci Miring (Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian ini asli karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya yang pernah diajukan untuk memperoleh nilai maupun karya ilmiah akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini Dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 1 Februari 2018
Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
E6AEF823937998
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Faiz Miftahul Huda
NIM. B76214068

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Faiz Miftahul Huda ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I,

Dr. Moch. Choirul Arif, M.fil.I
NIP. 19711017998031001

Penguji II,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji III,

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji IV,

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Faiz Miftahul Huda

Nim : B76214068

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Gus Dur dalam Bingkai Novel Peci Miring (Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 12 januari 2018
Telah disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Moch. Choirul Arif, M.fil.I
NIP : 19711017998031001

ABSTRAK

Faiz Miftahul Huda, B76214068, 2018. Skripsi . Gus Dur dalam Bingkai Novel Peci Miring (Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov)

Kata Kunci : Gus Dur, Novel, Konstruksi Sosial

Gus Dur adalah tokoh Nusantara yang dapat dikategorikan berpengaruh dalam peradaban manusia, perjalanan hidupnya menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian orang. Penulisan Biografi Gus Dur menggunakan media komunikasi novel dirasa efektif di era globalisasi seperti saat ini. Bagaimana sosok Gus Dur dikonstruksikan Aguk Irawan Dalam Novel Peci Miring. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif deskripstif dengan pendekatan konstruksivisme. Tujuannya adalah memahami konstruksi Aguk dalam menarasikan realitas Gus Dur.

Hasil penelitian ini adalah. Pertama, Proses konstruksi narasi cerita dalam membangun realitas Gus Dur Aguk bertumpu pada kultural (nilai), intepretasi serta tanggung jawab diri penulis yang dikenal oleh kebanyakan orang sebagai sastrawan. Dengan nalar kesadaran menggunakan media komunikasi novel, membalut cerita dari sudut pandang yang jarang diketahui oleh kebanyakan orang. kedua, popularitas Gus Dur sebagai guru bangsa penunjang akan dibangunnya realitas Gus Dur. Yang dapat mempertemukan realitas Gus Dur yang dibangun oleh penulis dengan khalayak pembaca. Hasilnya adalah proses budaya, obyektivikasi, realitas dan cerminan baru terhadap sosok Gus Dur. Ketiga, proses konstruksi narasi terhadap Gus Dur dirasa dapat menginspirasi pembaca. Aguk telah menguak pengembaraan Gus Dur secara mendalam, semasa belia hingga remaja sehingga pembaca dapat mendapatkan pelajaran dalam proses *thalabul 'ilmi* dan pengalaman Gus Dur semasa belia dan remaja. Melalui upaya media komunikasi novel Aguk telah berhasil menghadirkan realitas Gus Dur dengan baik dibuktikan akan keseragaman penyimpulan dari pembaca terhadap informasi/pesan narasinya tentang realitas Gus Dur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR BAGAN xi

DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penelitian Terdahulu 6
F. Definsi Konsep 8
G. Kerangka Pikir Penelitian 11
H. Metode Penelitian 13
   1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 13
   2. Unit Analisis 16
   3. Jenis dan Sumber Data 17
   4. Tahapan Penelitian 17
   5. Teknik Pengumpulan Data 19
   6. Teknik Analisis Data 20
I. Sistematika Pembahasan 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORITIS

1. Kajian Pustaka 23
   a. Analisis Naratif 23
   b. Ciri utama pendekatan naratif 27
   c. Tipe Pendekatan Naratif. 29
2. Novel biografi dan komunikasi 31
   a. Pengertian novel biografi 31
   b. Novel biografi sebagai media komunikasi 36
3. Abdurrahman Wachid 38
   a. Biografi gus dur 38
   b. Kontroversi gusdur 50
   c. Pandangan tokoh tentang gus dur 54
4. Setting sosial novel biografi "Peci Miring 57
5. Kajian Teori 59
   a. Teori konstruksi sosial 59

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Deksripsi Data Penelitian 64
   1. Profil Penulis 64
   2. Sinopsis Novel "Peci Miring" 69
   3. Analisis Naratif Tzvetan Todorov 73

BAB IV ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian 86
B. Konstruksi Sosial Novel Biografi Gus Dur Peci Miring 93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 102
B. Rekomendasi 103

DAFTAR PUSTAKA 105

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

BAGAN

1.1 Kerangka Pikir Penelitian 12

2.1 Struktur Narasi 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Struktur Narasi Model Analisis Tdvetan Todorov 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, komunikator dapat mengunakan berbagai macam cara dan media untuk menyampaikan pesannya yang berupa ide atau gagasannya kepada komunikan. Komunikasi sendiri bertujuan untuk memunculkan adanya partisipasi dari komunikan atas gagasan-gagasan, ide-ide atau pesan-pesan dari komunikator tersebut, sehingga dari pesan yang disampaikan tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.[1] Seperti halnya seorang penulis yang menggunakan karya tulisnya sebagai media untuk menyampaikan argumen dan pemikirannya kepada para pembaca. Banyak jenis karya tulis yang mereka gunakan untuk menyampaikan isi pemikirannya, baik karya tersebut berbentuk buku fiksi atau buku non-fiksi dan salah satunya seperti buku novel.

Karya tulis yang memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik berbentuk prosa disebut juga dengan novel. Atau sebuah karya tulis yang merupakan pengambaran kisah atau cerita yang diaplikasikan dalam bentuk sastra atau kata-kata dan memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar/setting, sudut pandang dan juga terdapat amanat.[2]

---

[1] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 145.
[2] Nyoman Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.), hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

John fiske menyebutkan media komunikasi yang terkategori media representasional yang mengutamakan kreatfitas manusia yang bersifat khusus adalah novel.[3] Tidak hanya memiliki keindahan makna namun juga konjungsi antar kata sehingga memerlukan pengetahuan secara kontekstual untuk memahami makna di balik sebuah kata-kata tersebut. Sebuah novel kebanyakan mengkisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel seorang pengarang akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui kisah yang terkandung dalam novel tersebut.

Penulis dalam menuliskan sebuah novel pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam novel tersebut dapat dihidupkan oleh seorang tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Melalui tokoh inilah seorang pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lainnya. Perbedaan itulah yang menyebabkan adanya kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam karya sastra berbentuk novel. Kejadian atau peristiwa tersebut berhubungan dengan konflik, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan diri sendiri , maupun konflik dengan Tuhan.

Seiring perkembangannya, novel kini bukan hanya berbentuk fiksi saja, yang isi dan pembahasannya hanya tentang tokoh-tokoh imajinasi dengan alur

[3] John fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita yang berlatar belakang realitas kehidupan sehari-hari namun dibumbui dengan cerita fiktif tanpa fakta atau data otentik lainnya. Karena biasanya novel dibuat sebagai media hiburan saja bagi pembaca yang senang membaca cerita-cerita fiksi yang seru, unik dan menghibur. Sebagai karya sastra yang menunjukan perkembanganya novel juga ada yang berbentuk karya non-fiksi, yang berisi cerita tentang keaktualan sebuah keadaan yang sesungguhnya bukan fiktif belaka akan tetapi terdapat data otentik dalam alur cerita dan narasi yang terdapat dalam novel tersebut.

Novel yang memiliki data-data otentik didalamanya ada dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu novel biografi. Biografi merupakan tulisan yang berisi riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain. Secara umum biografi berisi narasi perjalanan hidup seorang tokoh, deskripsi kegiatan atau peristiwa yang dialaminya, ekspresi termasuk gagasan, perasaan, dan pandangan hidup. Biografi juga sangat penting untuk dibaca karena di dalamnya terkandung nilai pendidikan atau moral bagi pembacanya.[4]

Dalam menggambarkan sosok atau tokoh yang dituliskan dalam buku biografi kebanyakan adanya menggunakan bahasa ilmiah. Namun, berbeda dalam buku biografi karya sastra berbentuk novel atau bisa juga disebut dengan novel nonfiksi/ novel biografi, tokoh diceritakan menggunakan bahasa yang lebih ringan dan bersahabat sehinga tidak terkesan kaku dan terciptalah suatu narasi alur cerita di dalamnya yang membuat para pembaca jadi lebih antusias untuk terus membacanya sampai akhir cerita. Dengan penggunaan bahasa gaya novel dalam

[4] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007), hal. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu buku biografi, terciptalah unsur sastra di dalamnya sehingga terbentulah suatu karya tulis novel biografi.

Sebuah biografi yang berbentuk novel dengan gaya bahasa yang bersahabat dan dinarasikan dengan sangat menarik seperti novel pada umunya, seakan menjadi suatu alat penyampai ide yang efektif karena gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah tulisan yang diceritakan, juga memiliki peran penting terhadap pemaknaan suatu tulisan dalam sebuah narasi cerita, karena tulisan akan memberikan pengaruh atau membentuk suatu pola pikir kepada para pembacanya. Narasi merupakan suatu tulisan yang biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, bukan hanya itu, narasi yang ditulis juga dapat berupa suatu tulisan berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara dan pada umunya berupa himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan kejadian atau waktu.[5]

Analisis teks media terkhususnya analisis narartif, dapat memahami isi (contents) yang terkandung dalam strutur narasi, menganalisis semua bentuk yang ada baik cetak maupun visual. Hal ini didasari karena setiap individu khalayak pembaca atau komunikator itu sendiri memiliki intepretasi yang beragam dalam memaknai makna pesan yang disampaikan oleh komunikan. Dan perlunya analisis mengenai pemaknaan makna pesan tersebut menggunakan analisis teks media yang dimana dalam penelitian ini tertuju pada analisis naratif

Aguk Irawan MN salah satu tokoh pegiat karya sastra indonesia, telah banyak mengukir idenya diatas kertas bersampul tebal seperti novel best seller

[5] Nurudin, *Dasar-Dasar Penulisan,* (Malang: UMM Press, 2010), hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Air Mata Tuhan", Haji Backpacker" dan puluhan karya fiktif dan non-fiktif lainya. Namun ada novel yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam yaitu novel berjudul "Peci miring" sebuah karya sastra novel biografi yang berkisah tentang kehidupan Dr. KH. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal sebagai Gus Dur, salah satu sosok terpenting dalam sejarah Nusantara sebagai guru bangsa yang bergelimang kontroversi, sederhana tetapi rumit, banyak dipuji sekaligus dibenci. Di dalam novel tersebut penulis merangkai perca-perca cerita tentang kembara sang guru bangsa sejak kelahirannya hingga terdampar di negeri-negeri asing, mengetuk banyak pintu untuk sampai pada pintu sunyinya sendiri.

Dalam hemat peneliti, karya tersebut banyak menceritakan sisi lain sosok Presiden ke 4 Republik Indonesia ini, yang dimana masyarakat indonesia belum banyak mengetahuinya, untuk itu peneliti begitu tertarik untuk memperdalam novel biografi tersebut beserta bingkainya sosok yang digambarkan oleh penulis. Tidak hanya ingin menarasikan struktur novel tersebut secara deskriptif. Namun peneliti mencoba untuk membongkar pengontruksian realitas penulis yang dipengaruhi oleh sejarah, sosial, budaya, ekonomi politik dan media yang digunakan dalam novel tersebut yang telah dikristalisasikan kedalam serangkain struktur kisah.

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana sosok Gus Dur dikonstruksikan Aguk Irawan Dalam Novel Peci Miring?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu, sebagaimana fokus penelitian, untuk memahami dan mendeskripsikan sosok Gus Dur dikonstruksikan Aguk Irawan dalam Novel Peci Miring.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan ilmu komunikasi dalam bidang analisis teks media dalam membingkai tokoh dalam biografinya.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan pada pegiat karya sastra dalam menghasilkan karya yang objektif dan menarik.

b. Penelitian ini dapat mengambarkan kepada publik tentang konstruksi yang diciptakan penulis, agar publik memiliki kemampuan dalam melihat bingkai naratif dan memiliki penilaian kritis terhadap informasi yang disampaikan penulis.

E. Kajian Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan orisinalitas dan ke khasan dalam meniliti. Adapun penelitian sebagai berikut ;

1. Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Novel Kopiah Gus Dur Karya Damien Dematra oleh Ririn Syodikin mahasisiwi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013. Penelitian ini fokus pada cara pengemasan Damien Dematra Serta bagaimana kognisi sosial dan konteks sosial dalam menyusun wacana pesan dakwah dalam novel Kopiah Gus Dur.

2. Analisis Narasi Pesan Moral Dalam Novel Bumi Cinta oleh Dini Indriani, mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013 penelitian ini fokus pesan apa saja yang terkandung dalam novel Bumi Cinta, dan bagaimana pesan itu dikemas dan diatur sedemikian rupa dalam bentuk cerita, seperti apa pesan moral yang terdapat dalam novel Bumi Cinta, lalu mengemukakannya dan menganalisisnya dengan menggunakan analisis naratif.
3. Analisis Narasi Keteladanan Buya Hamka Dalam Novel Ayah…Karya Irfan Hamka oleh Suci Kusmayanti, mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015, penelitian ini Fokus membahas tentang analisis naratif keteladanan seorang ulama besar yaitu Buya Hamka dalam kesehariannya menjalani kehidupan yang terdapat dalam sebuah novel karya anak kandungnya sendiri, yaitu novel Ayah.

Dari beberapa tinjauan terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian ini, penelitian ini membahas tentang bagaimana pengkonstruksian sosok guru bangsa Abdurahman Wahid (Gus Dur) dalam novel “Peci Miring” karya Aguk Irawan MN menggunakan analisis naratif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konsep

1. Analisis *Naratif*

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi ataupun fakta. Dengan menggunakan analisis naratif, berarti telah menempatkan sebuah teks ke dalam kategori cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik fiksi atau fakta. Sedangkan teks, dilihat sebagai rangkaian berupa peristiwa, logika dan tata urutan peristiwa yang telah di pilih.[6]

Dalam penelitian ini menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov. Analisis naratif model Tzvetan Todorov adalah model analisis yang membahas tentang cara dan struktur bercerita dari suatu teks mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Analisis naratif memiliki suatu kelebihan dari analisis lain. Dengan analisis naratif kita dapat menemukan makna tersembunyi dibalik sebuah teks dan mengetahui bagaimana nalar dan pemikiran dari pembuat cerita ketika mengisahkan suatu kronologi kejadian atau peristiwa.

2. Novel *Biografi.*

Novel terbagi kedalam beberapa genre berdasarkan jenis cerita, diantaranya romantik, misteri, inspiratif, islami, komedi, dan sebagainya.[7]Namun itu semua jika novel tersebut bersifat fiksi. Seiring perkembangannya kini novel tidak hanya bersifat fiksi saja yang di dalamnya banyak imajinasi penulis yang dilatar belakangi oleh realitas kehidupan sehari-hari. Adapula novel yang besifat non-fiksi. Sehingga menjadi sebuah bentuk buku non-fiksi.

---

[6] Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapan dalam Ananlisis Teks Berita Media*, (Jakarta: kencana. 2013), hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Novel yang memiliki data-data otentik didalamanya ada dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu novel biografi, yaitu suatu perpaduan buku novel yang bersifat fiksi dan buku biografi yang bersifat non-fiksi, sehingga terbentuklah buku non-fiksi kreatif.

Dalam pengertiannya, biografi merupakan tulisan yang berisi riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain. Secara umum biografi berisi narasi perjalanan hidup seorang tokoh, deskripsi kegiatan atau peristiwa yang dialaminya, ekspresi termasuk gagasan, perasaan, dan pandangan hidup. Biografi juga sangat penting untuk dibaca karena di dalamnya terkandung nilai pendidikan atau moral bagi pembacanya.

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut. Dalam biografi tersebut dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak kecil sampai tua, bahkan sampai meninggal dunia. Semua jasa, karya, dan segala hal yang dihasilkan atau dilakukan oleh seorang tokoh dijelaskan juga.

Novel Biografi karya Aguk irawan yang berisi riwayat hidup sosok Guru Bangsa Gus Dur memiliki makna yang menerka-nerka apa yang difikirkan oleh sosok Gus Dur pada saat itu, sehingga terdapat konstruksi sebuah karya sastra yang dinarasikan. Yang perlu adanya penajaman latar terbingkainya konstruk tersebut yang dilatar belakangi oleh sosial, politik, agama, budaya dan sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori Konstruksi Sosial.

Teori konstruksi sosial merujuk pada proses dimana khalayak secara bersama-sama membentuk pemahaman mereka tentang dunia. Para ahli mengasumsikan bahwa proses pemaknaan dikembangkan melalui koordinasi antar khalayak. Berbagai macam terminologi telah digunakan oleh para ahli untuk mengidentifikasi pemikiran ini yaitu *social construction of reality, social constructionism, social constructionist, social constructivism, social constructivist,* namun yang paling sering digunakan adalah konstruksi sosial yang dapat mengacu pada proses dan gerakan para peneliti yang menggunakan pendekatan ini.

Terminologi konstruksi sosial dikenalkan pertama kali oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* yang berakar pada paradigma Amerika dan interaksi simbolik. Mereka mengkombinasikan berbagai asumsi dalam sosiologi dan filsafat. Menurut Berger dan Luckmann, manusia membentuk lingungannya sendiri melalui pembahasaan.[8] Mereka dengan rinci mengupas bagaimana realitas diproduksi ulang melalui praktek-praktek sosial melalui tiga tahapan proses, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Berger dan Luckmann hanya fokus untuk memahami konstruksi pengetahuan bukan untuk mengetahui proses komunikasi yang berlangsung. Karena itu, dalam bukunya mereka sama sekali tidak menyinggung tentang komunikasi massa.

[8] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledg,* (Harmondswirth: Penguin Books Ltd. 1990), hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini konteks bingkai cerita adalah pada novel biografi Gus Dur. Jadi, Narasi cerita dalam novel biografi Gus Dur adalah pengemasan sejarah tokoh yang dilakukan oleh penulis mengenai sosok Gus Dur dengan struktur pengemasannya yang menyembunyikan atau mengpublikasikan fakta dengan sudut pandang dan kepentingan penulis tersebut dalam membuat cerita.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.[9] Menurut Berger dan Luckmann, manusia membentuk lingungannya sendiri melalui pembahasaan.[10] Mereka dengan rinci mengupas bagaimana realitas diproduksi ulang melalui praktek-praktek sosial melalui tiga tahapan proses, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

---

[9] Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi, (*Surabaya: Insan Cendekia. 2002.), hal. 53.
[10] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality...,* hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini diskemakan sebagai berikut ;

Bagan 1.1 Kerangak Pikir Penelitian

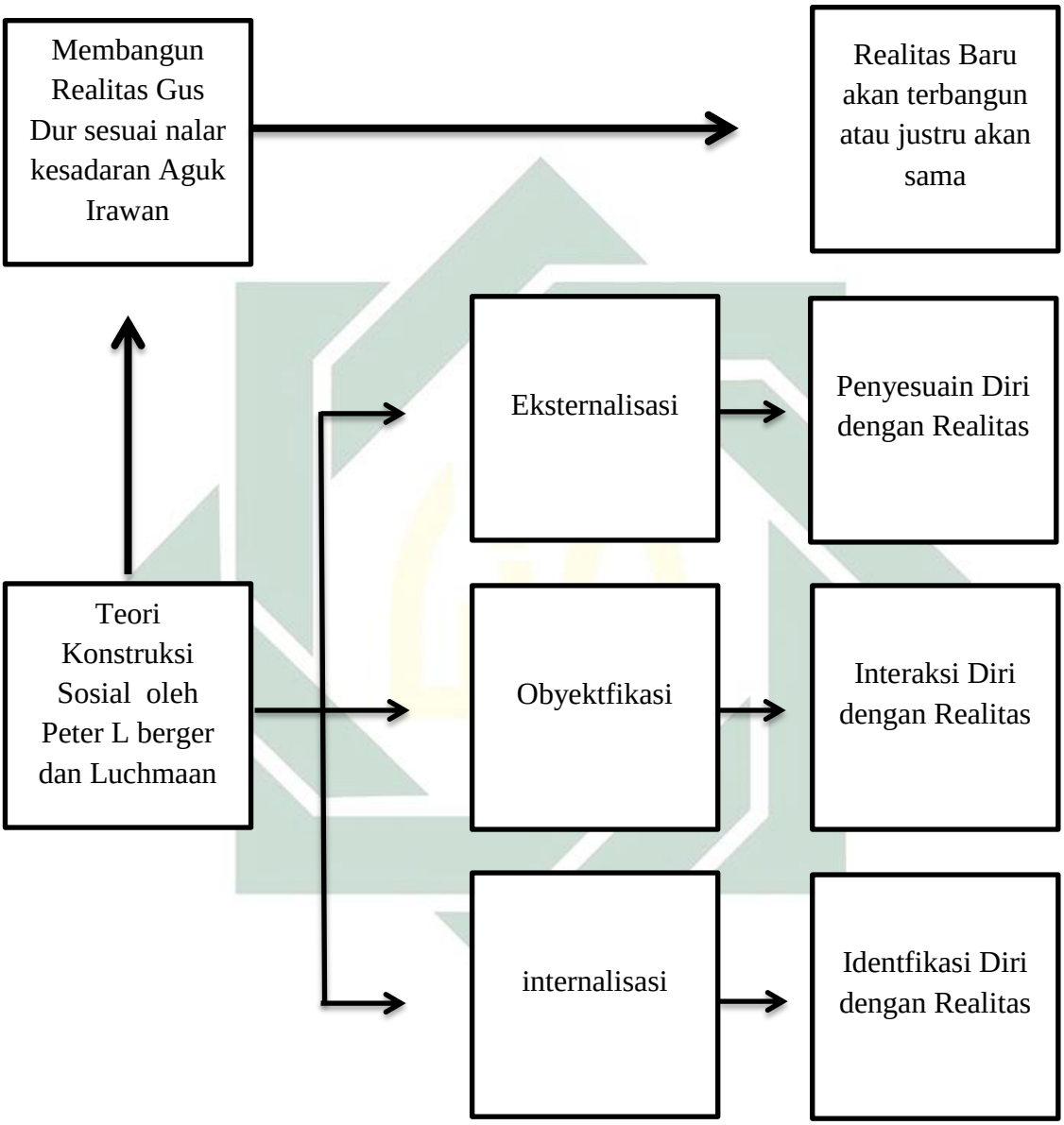

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pandangan konstruktivisme menganggap sebuah ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari subjektivitas penelitian karena peneliti pada dasarnya merupakan bagian dari objek yang diteliti.

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya.[11]

Konstruktivisme cenderung mengunakan pengalamannya sendiri yang akan dituangkan untuk menjadi sebuah paradigma-nya yang kuat. Paragdigma Kontruksivisme menganggap pembuat teks cerita sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir pembacanya. Pertanyaan utama dari padagdigma kontruksivisme adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikontruksi dan dengan cara apa kontruksi itu dibentuk.[12]

---

[11] Elvinaro Ardianto dan Q-Aness, Bambang, *Filsafat Ilmu Komunikas,* (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2007), hal. 151.
[12] Eriyanto, *Analisis Framing; Konsruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta : LkiS , 2002), hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan konstruksivisme, cerita novel bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai dan lewat struktural pesan cerita, novel biografi dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan pembaca harus melihat dan memahami peristiwa dalam kacamata tertentu.

Konsep mengenai kontruksivisme oleh Peter L. Berger. Menurutnya, realitas tidak dibentuk secara alamiah tetapi realitas dibentuk dan dikontruksi. Melalui pemahaman ini, realitas menjadi berwajah ganda/plural. Setiap orang dapat mempunyai kontruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.[13] Setiap orang yang memiliki pengalaman , preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan kontruksi masing-masing.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kontruksivisme karena konteks penelitian yang ingin meneliti pembingkain sosok Gus Dur dalam novel biografi “Peci Miring” dimana pendekatan kontruksivisme ini menekankan pada realitas yang terbentuk dari asumsi penikmat novel setelah mengkonsumsi cerita novel tersebut. Peneliti ingin mengetahui bagaimana narasinya dibentuk untuk sosok Gus Dur dalam novel biografi “Peci Miring”.

[13] Eriyanto, *Analisis Framing...;* Hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis Penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis narasi/naratif *narative analysis*, yaitu metode yang digunakan untuk memahami makna dalam suatu tulisan atau suatu bentuk cerita. Narasi adalah suatu cara seorang penulis dalam memberitahukan suatu pesan kepada orang lain dengan sebuah cerita. Narasi sering diartikan juga dengan sebuah cerita, misalnya seperti Cerita Pendek (cerpen), tulisan/ scenario pembuatan film, dsb.[14]

Metode analisis narasi/ naratif berbeda dengan metode kualitatif yang menakankan pada pertanyaan "*what"*, analisis ini lebih menekankan kepada pertanyaan "*how"* yang terdapat dalam suatu pesan atau makna dari teks dalam komunikasi. Dengan begitu, peneliti dapat menemukan makna narasi yang terkandung dalam novel biografi Gus Dur "Peci Miring", juga mengetahui struktur dari narasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menelaah struktur narasi yang terdapat dalam cerita dan alur cerita (plot) dimana sosok Gus Dur yaitu Guru Besar Bangsa yang juga seorang presiden ke 4 Republik Indonesia sangatlah gigih dalam menegakkan pluralisme diberbagai kondisi sehingga menjadi sosok teladan bukan hanya dalam kalangan muslim namun non muslim lainnya bahkan namanya telah dikenal seantereo dunia. Dari banyak ahli naratif, dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu model naratif yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov.

[14] Nurudin, *Dasar-Dasar Penulisan*, (Malang: UMM Press, 2010), hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tzvetan Todorov; adalah seorang ahli sastra dari Bulgaria yang mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Todorov melihat bahwa teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Penulis teks baik secara sadar ataupun tidak menyusun teks ke dalam tahapan atau struktur tertentu sehingga membuat para pembaca teks tersebut membaca dengan struktur dan tahapan-tahapan yang diurutkan. Baginya setiap narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif, dan plot juga hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Menurutnya, narasi dimulai dengan adanya keseimbangan yang kemudian terganggu dengan adanya kekuatan jahat dan diakhiri dengan upaya menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta.

Penelitian ini termasuk jenis analisis *naratif* karena konteks penelitian, fokus penelitian serta tujuan penelitian yang ingin mengetahui bagaimana konstruksi realitas sosok Gus Dur dalam novel biografi "Peci Miring".

2. Unit Analisis.

Unit analisis atau biasa yang dikenal unit penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian.[15] Dalam penelitian ini, peneliti mengambil unit analisis (subyek penelitian) yaitu novel Biografi Gus Dur "Peci Miring". Selain itu, unit analisis yang juga digunakan untuk menganalisa adalah analisis *naratif* model *Tzvetan Todorov.*

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2002,), hal. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang bersumber dari novel Biografi Gus Dur "Peci Miring". Dan penulis merupakan data primer yang digunakan peneliti. Sedangkan data sekunder berupa buku-buku, simbol, narasi, wawancara dan mengakses lewat Internet sebagai bahan wacana guna memperkuat analisa yang dilakukan peneliti.

***3.* Jenis dan Sumber Data.**

Jenis dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

a. Data Primer adalah novel Biografi "Peci Miring".

b. Data sekunder adalah data yang melengkapi data primer berupa data penulis, jurnal, skripsi dan buku-buku yang terkait dengan sosok Gus Dur.

4. Tahapan Penelitian.

Sebagaimana dengan penelitian yang berfokus pada konstruksi karya sastra novel biografi terhadap realitas sosok Gus Dur. Cerita novel ini kemudian dibingkai oleh penulis novel.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, yaitu :

a. Mencari Tema dan Konteks penelitian.

Mencari tema dan topik adalah langkah awal yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti membuat daftar-daftar tema dan topik yang menarik kemudian mengembangkan konteks penelitian yang lebih luas. Dalam penelitian ini peneliti melihat keunikan dalam kemasan sebuah pengambaran biografi tokoh dalam sebuah cerita novel yang jika baca akan lebih ringan dan lebih mengena yaitu novel Peci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miring berikut konstruksi yang telah dituliskan dalam cerita, membuat peneliti tertarik meneliti ini dan memfokuskan penelitian ini pada analisis *naratif.*

b. Merumuskan Fokus Penelitian.

Peneliti membuat daftar fokus penelitian yang akan diteliti sehingga tidak keluar dari konteks penelitian. Dalam penelitian ini memfokuskan mengenai bagaimana pengkonstruksian realitas sosok Gus Dur Dalam Bingkai Novel Peci Miring mengunakan struktur analisis *naratif*.

c. Mengumpulkan artikel berita terkait.

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan artikel biografi sosok gus dur dalam mata beberapa pihak seperti akademisi, masyarakat umum, tokoh agama maupun pemerintahan.

d. Melakukan Analisis Data.

Analisis ini menggunakan analisis *naratif* model *Tzvetan Todorov*. Analisis *naratif* menekankan bagaimana sebuah narasi cerita secara struktural sehingga dapat dapat dinikmati oleh pembaca.

e. Membuat Hasil Penelitian.

Membuat hasil penelitian ini dilakukan setelah tahap analisis data sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

f. Menarik Kesimpulan.

Menarik kesimpulan dengan membuat laporan yang sudah di analisa dan tersusun secara sistematis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data.

Pada tahap ini peneliti secara aktif mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

Kegiatan pengumpulan data tidak dilakukan dengan baik atau salah dalam melakukan pengumpulan data, maka data yang diperoleh tidak akan sesuai dengan permasalahan penelitian.[16]

a) Menelusuri data pada novel "Peci Miring", sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi *struktural* yang berupa data cerita dari novel biografi tersebut secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.[17]

b) Wawancara mendalam (*Depth interview*) Wawancara mendalam adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini akan dilakukan dengan frekuensi tinggi (berkali-kali) secara intensif. Setelah itu peneliti mengumpulkandan mengklasifikasikan data yang diperoleh. Data dari hasil wawancara mendalam akan menjadi bahan dasar penelitian yang memiliki presentase yang diperhitungkan.

---

[16] Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 195-196.

[17] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Surabaya : Airlangga Universitas Press, 2001), Hal. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu cara mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan subyek penelitian. Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam, yaitu bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu mengenai informasi dari sasaran penitian. Wawancara secara mendalam dilakukan secara intim, dimana penulis berusaha mengetahui diri secara psikologis dan dunia sosial subyek penelitian secara mendalam. Tujuan digunakannya metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret.

c. Analisis Dokumen.

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan dokumen yang dapat diartikan sebagai bahan tertulis, film, maupun foto, penulis menggunakan dokumen untuk memperoleh data yang tidak didapat melalui catatan hasil wawancara.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari buku-buku, majalah-majalah, serta tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan novel yang diteliti dan masalah yang akan dibahas .

6. Teknik Analisis data.

Dalam tahapan ini peneliti memeriksa kembali data yang sudah terkumpul yang terdiri dari narasi-narasi yang dianalisis serta mengklasifikasikan data yang telah di kumpulkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis naratif model tzvetan todorov. Dalam perspektif komunikasi, analisis naratif digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi sebuah cerita berbentuk karya sastra saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam cerita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.[18]

I. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam enam bab, yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, penyajian data, analisis data, penutup atau kesimpulan. Selanjutnya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup sub bahasan, antara lain: latar belakang masalah, Fokus Penelitian, tujuan penelitian, Manfaat hasil penelitian, Definisi konsep, metode penelitian, tahapan penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Membahas tentang kajian pustaka yang meliputi Pembahasan Teori, kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.

[18] Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Studi Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing,* (Bandung: Remaja Rosdakarya.2012), hal. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : PENYAJIAN DATA

Berisi Tentang Deskripsi Obyek Penelitian, Penyajian Data.

BAB IV : ANALISIS DATA

Analisis data berupa temuan data dan pembahasan berupa konfrimasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Analisis Naratif

a. Pengertian Analisis Naratif

Kata naratif berasal dari kata kerja *to narrate* atau menarasikan juga disebut dengan *to tell (as a story) in detail* menceritakan secara detail.[19] Clandinin & Connelly berpendapat bahwa pendekatan naratif adalah sebagai metode, yang diawali dengan melakukan studi pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu.[20] Para pegiat sastra biasanya mencari cara untuk melengkapi cerita tentang kehidupan individu tersebut dengan meminta satu atau lebih individu lain untuk dapat memberikan informasi sesuai dengan data yang dibutuhkan. Informasi tersebut dikelola yang kemudian diceritakan kembali oleh peneliti maupun penulis ke dalam suatu kronologi naratif. Pada akhirnya naratif mengombinasikan pandangan dari kehidupan partisipan dengan kehidupan peneliti maupun penulis ke dalam suatu naratif kolaboratif.

---

[19] John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan Kualitatif, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Edisi V. Terj -Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S-,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), hal. 1017.

[20] John Creswell. *Riset Pendidikan....,* hal. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis menggunakan naratif merupakan kekuatan dari riset kualiltatif, tekniknya tidak beda jauh dengan *story telling* yang dimana cara penguraiannya dengan memburamkan batas-batas fiksi, jurnalisme, laporan akademis maupun bentuk-bentuk dari hasil karya sastra. Bentuk penelitian naratif antara lain mengunakan pendekatan kronologis sepersis menguraikan kejadian demi kejadian dan di paparkan secara perlahan mengikuti proses waktu, seperti ketika menjelaskan subyek studi mengenai budaya saling berkesinambungan di dalam kelompok, narasi kehidupan seseorang, atau evolusi sebuah program atau sebuah organisaasi. Selain itu terdapat teknik lainnya ialah seperti mengerucutkan dan memfokuskan pembahasan. Hasil laporannya juga bisa seperti pendeskripsian pelbagai peristiwa, berdasarkan tema-tema atau persepektif tertentu. Analisis menggunakan naratif, dari studi kualitatif juga bisa terkerangkanya sosial tipikal keseharian hidup seseorang dari sosok individu atau kelompok.

Unsur pokok yang ada disetiap bentuk analisis naratif dalam karya sastra adalah plot alur cerita, yang meliputi awal, tenggah dan akhir. Bagian awal yaitu introduksi tokoh-tokoh, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, bagian tengah mulai masuk kepada perkembagan lebih lanjut konflik awal sampai ke puncak konflik yaitu pada proses klimaks, bagian akhir ditandai dengan penyelesaian konflik.

Webster dan Metrova menerangkan analisis naratif adalah bentuk metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial kehidupan. Inti dari metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang yang mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang telah ia baca maupun didengarkan dan dituturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Analisis naratif adalah studi tentang penjabaran kedalaman sebuah karya sastra cerita. Dalam beberapa hal karya sastra cerita dapat muncul sebagai catatan sejarah, sebagai novel fiksi, seperti dongeng, sebagai auto biografis, maupun sebuah karya sastra biografi. Karya sastra cerita dihasilkan melalui proses mendengarkan dari orang lain atau bertemu secara langsung dengan pelaku melalui sebuah wawancara. Studi tentang sebuah cerita dilakukan dalam berbagai disiplin keilmuan, termasuk sastra kritik, biografi, politik, sejarah, filsafat, teori organisasi, dan sosial ilmu pengetahuan. Dalam ilmu sosial, cerita dipelajari oleh para antropolog, Sosiologis, psikolog, pendidik maupun pegiat komunikasi yang ingin mengetahui kedalam pesan yang diberikan dalam cerita tersebut berikut dengan latar belakang terciptanya sebuah karya sastra cerita.

Analisis naratif sering digunakan ketika seorang peneliti ingin membuat laporan dalam bentuk analisis naratif dari sebuah cerita maupun karya sastra. Sebelum itu biasanya peneliti agar penilitian yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik, peneliti membuat ikatan dengan partisipan dengan tujuan agar peneliti maupun partisipan merasa nyaman. Bagi partisipan berbagi cerita yang telah dibagikan kepada peniliti akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatnya merasa ceritanya tersebut penting dan merasa didengarkan dengan baik. Analisis naratif juga digunakan ketika cerita memiliki kronologi kejadian. Penelitian analisis ini berfokus pada gambar mikroanalitik (cerita individu) daripada gambar yang lebih luas tentang norma kebudayaan, seperti dalam etnografi, atau teori-teori umum dan abstrak, seperti dalam *grounded theory*. Desain analisis naratif ditinjau secara luas dalam bidang pendidikan baru pada tahun 1990. Tokoh pendidikan D. Jean Clandinin dan Michael Connelly untuk pertama kalinya yang memberikan tinjauan analisis naratif dalam bidang pendidikan. Mereka menyebutkan dalam tulisannya beberapa aplikasi penelitian naratif dalam ilmu sosial, menguraikan proses pengumpulan catatan-catatan naratif dan mendiskusikan struktur atau kerangka penelitian dan penulisan laporan analisis naratif.[21]

Tren gaya hidup disetiap era atau kecenderungan mempengaruhi perkembangan analisis naratif dalam bidang komunikasi. Cortazzi dalam Creswell mengemukakan tiga faktor. Yang pertama adalah, di era globalisasi ini ada peningkatan perhatian pada refleksi komunikator/penulis. Kedua, perhatian tersebut lebih ditekankan pada pengetahuan komunikator/penulis terhadap apa yang mereka tahu, bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka menjadi seorang profesional, dan bagaimana mereka membuat tindakan dalam karya-karyanya. Ketiga, pegiat karya sastra mencoba membawa bahasa dalam

[21] John Creswell. *Riset Pendidika....*, hal. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyanya untuk lebih mudah dimengerti dan familiar terhadap pembacanya dengan memberdayakan pengalaman mereka.[22]

2. Ciri utama pendekatan naratif.

Setelah membaca beberapa artikel mengenai analisis naratif yang dibingkai dalam jurnal-jurnal dan dengan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian analisis naratif, akan terlihat serangkaian ciri khas yang memperlihatkan ruang lingkupnya. Tidak semua analisis naratif mengandung unsur-unsur seperti berikut , dan daftar di bawah ini tidak mengesampingkan berbagai kemungkinan lain.

a. Peneliti analisis naratif menyatukan cerita dari perseorangan, dokumen, dan percakapan kelompok tentang pengalaman yang dituturkan oleh individu tersebut. Cerita tersebut berkemungkinan muncul dari cerita yang disampaikan oleh partisipan kepada peneliti, cerita yang dibingkai bersama oleh peneliti dan partisipan, dan cerita yang disampaikan melalui penampilan untuk menyampaikan pesan tertentu maupun sarkasme tersembunyi. Untuk itu akan muncul kemungkinannya terdapat ciri kolaboratif yang kuat dalam penelitian analisis naratif ketika ceritanya muncul melalui interaksi atau dialog antara peneliti dan para partisipan.

b. Analisis naratif mendeskripsikan tentang pengalaman partisipan, dan memperlihatkan secara jelas tentang identitas dari partisipan dan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri.

[22] John Creswell. *Riset Pendidika....,* hal. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisis naratif disatukan melalui beberapa bentuk data, seperti melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang menjadi bentuk utama pengumpulan data, dan juga melalui pengamatan, dari dokumen, gambar, dan sumber data kualitatif yang lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan dalam menganalisa cerita secara naratif.

d. Analisis naratif acap kali didengar dan kemudian disusun oleh para pegiat sastra maupun penulis ulung untuk menjadi suatu kronologi, meskipun cerita tersebut terkadang tidak diceritakan secara kronologis oleh sumber tersampaikannya sebuah cerita. Pada saat bercerita terkadang sumber cerita atau partisipan melakukan perubahan bentuk waktu dalam menyampaikan cerita dilatar belakangi oleh kondisi cerita yang sudah sangat lampau sehingga berkemungkinan munculnya degradasi dalam ingatan partisipan tersebut ketika bercerita tentang pengalaman mereka dan kehidupan mereka dimasa lampau. Para sumber cerita akan berbicara tentang masa lalu mereka, masa kini mereka, atau masa depan mereka.[23]

e. Cerita secara naratif dapat dianalisa dalam berbagai cara. sebuah analisis dapat dirangkai berdasarkan tentang apa yang dikatakan secara tematis, sifat dari penuturan ceritanya secara struktural, atau kepada siapakah cerita tersebut ditunjukkan oleh permainan drama.

f. Analisis naratif biasanya mengandung titik balik atau interupsi spesifik yang diperlihatkan oleh penulis dalam penuturan cerita yang

[23] John Creswell. *Riset Pendidikan..*, hal. 743.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dituliskannya. Naratif berlangsung di tempat atau situasi yang spesifik. Konteks cerita menjadi penting bagi penuturan cerita tersebut.[24]

3. Tipe Pendekatan Naratif.

Jika seorang peneliti berencana melaksanakan kajian naratif maka ia perlu mempertimbangkan tipe kajian naratif yang akan dilaksanakannya. Pendekatan pertama yang digunakan dalam penelitian naratif adalah membedakan tipe penelitian naratif melalui strategi analisis yang digunakan oleh pengarang.

Polkinghorne menyebutkan strategi tersebut menggunakan paradigma berpikir untuk menghasilkan deskripsi tema yang menggenggam sekaligus melintasi cerita atau sistem klasifikasi tipe cerita. Analisis naratif ini menekankan peneliti untuk mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian mengkonfigurasikannya ke dalam cerita menggunakan sebuah alur cerita (plot).[25]

Chase menyajikan pendekatan yang tidak jauh berbeda dengan definisi analisis naratif milik Polkinghorne. Chase menyarankan bahwa peneliti boleh menggunakan alasan paradigmatik untuk kajian naratif, seperti bagaimana individu dimampukan dan dipaksa oleh sumberdaya sosial, disituasikan secara sosial dalam penampilan interaktif, dan bagaimana pencerita membangun interpretasi.[26]

---

[24] John Creswell. *Riset Pendidikan...,* hal. 567.
[25] John Creswell. *Riset Pendidikan...,* hal. 82.
[26] John Creswell. *Riset Pendidikan...,*. hal. 542.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan kedua menekankan pada ragam bentuk yang ditemukan dalam praktik-praktik penelitian naratif. Berikut pendekatan yang dikembangkan pada tipe pendekatan naratif sebagai berikut:[27]

a. Biografi adalah bentuk studi naratif dimana peneliti menulis dan mencatat pengalaman orang lain.
b. Auto-etnografi bentuk studi naratif dimana individu atau orang lain yang ditulis subyek penelitian bagi tulisanya sendiri. Semua cerita pribadi penulis dan makna kbudayaan penulis tertuang dalam tulisan.
c. Sejarah Kehidupan, disebut juga riwayat hidup adalah suatu naratif dari keseluruhan pengalaman hidup seseorang. Fokusnya sering meliputi titik balik atau peristiwa penting dalam kehidupan individu. Dalam pendidikan, studi naratif secara khusus tidak meliputi laporan dari suatu keseluruhan kehidupan tetapi malah berfokus pada suatu bagian atau peristiwa tunggal dalam kehidupan individu.
d. Sejarah tutur atau sejarah lisan adalah pengumpulan refleksi pribadi tentang peristiwa dan sebabnya terhadap satu atau beberapa individu yang mungkin memiliki fokus kontekstual yang spesifik, misalnya cerita yang ditutukan oleh pengajar atau anak-anak didik di kelas atau cerita yang dituturkan tentang organisasi.

[27]. John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Antara Lima pendekatan, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014*)*, Hal. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Novel biografi dan komunikasi

1. Pengertian Novel Biografi.

Novel terbagi kedalam beberapa genre berdasarkan jenis cerita, diantaranya romantik, misteri, inspiratif, islami, komedi, dan sebagainya.[28] Namun itu semua jika novel tersebut bersifat fiksi. Seiring perkembangannya kini novel tidak hanya bersifat fiksi saja yang di dalamnya banyak imajinasi penulis yang dilatar belakangi oleh realitas kehidupan sehari-hari. Adapula novel yang besifat non-fiksi. Sehingga menjadi sebuah bentuk buku non-fiksi.

Pada hakikatnya, buku memang terbagi menjadi dua macam, yaitu buku fiksi dan non-fiksi. Buku fiksi merupakan suatu karya sastra yang mengungkap realitas kehidupan sehingga mampu mengembangkan daya imajinasi penulis maupun pembaca. Sedangkan buku non-fiksi merupakan karya tulis yang dibuat berdasarkan data-data otentik saja, namun ada juga yang dikembangkan dengan imajinasi penulis. Adapun bentuk dari buku non-fiksi antara lain adalah sejarah, autobiografi, biografi.

Buku non-fiksi terbagi menjadi dua jenis, diantaranya buku non-fiksi murni dan buku non-fiksi kreatif. Buku non-fiksi murni adalah buku yang tulisan yang berdasarkan data-data otentik saja dengan gaya ilmiah sedangkan buku non-fiksi kreatif adalah hasil karya tulis yang sama-sama berdasarkan data-data otentik namun dikembangkan dengan imajinasi

[28] Suci Kusmayanti, Skripsi : *Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah…Karya irfan hamka, (*Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.2015), hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang penulis buku tersebut. Umumnya dapat berupa cerita, prosa, puisi, dan juga novel.[29]

Novel yang memiliki data-data otentik didalamanya ada dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu novel biografi, yaitu suatu perpaduan buku novel yang bersifat fiksi dan buku biografi yang bersifat non-fiksi, sehingga terbentuklah buku non-fiksi kreatif.

Dalam pengertiannya, biografi merupakan tulisan yang berisi riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain. Secara umum biografi berisi narasi perjalanan hidup seorang tokoh, deskripsi kegiatan atau peristiwa yang dialaminya, ekspresi termasuk gagasan, perasaan, dan pandangan hidup. Biografi juga sangat penting untuk dibaca karena di dalamnya terkandung nilai pendidikan atau moral bagi pembacanya.[30]

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut. Dalam biografi tersebut dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak kecil masa remaja, tua, bahkan sampai meninggal dunia. Semua jasa, karya, dan segala hal yang dihasilkan atau dilakukan oleh seorang tokoh dijelaskan juga.

Biografi merupakan tulisan yang berisi riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain. Secara umum biografi, berisi narasi perjalanan hidup

[29] Suci Kusmayanti, *Skripsi*...., hal. 35.
[30] Suci Kusmayanti, *Skripsi*...., hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang tokoh, deskripsi kegiatan atau peristiwa yang dialaminya, ekspresi termasuk gagasan, perasaan, dan pandangan hidup. Biografi juga sangat penting untuk dibaca karena di dalamnya terkandung nilai pendidikan atau moral bagi pembacanya.

Sasaran utama biografi adalah menyajikan atau mengemukakan peristiwa peristiwa yang dramatis, dan berusaha menarik manfaat dari banyaknya seluruh pengalaman pribadi bagi pembaca dan masyarakat luas. Karena biografi mengisahkan suka duka dan seluruh pengalaman seseorang secara faktual, maka dapat dijamin keautentikan dan lika liku, cita rasa kehidupan yang sesungguhnya.

Diluar dari seperti apa bentuk dramatik dan saat-saat tegang yang dihadapi sang tokoh, riwayat hidupnya tentu akan dirangkai sedemikian rupa secara manis, langsung dan sederhana serta dengan penceritaanya yang juga menarik perhatian para pembacanya.[31]

Novel Biografi karya Aguk irawan yang berisi riwayat hidup sosok Guru Bangsa Gus Dur memiliki makna yang menerka-nerka apa yang difikirkan oleh sosok Gus Dur pada saat itu, sehingga terdapat konstruksi sebuah karya sastra yang dinarasikan. Yang perlu adanya penajaman latar terbingkainya konstruk tersebut yang dilatar belakangi oleh sosial, politik, agama, budaya dan sejarah.

Dalam menggambarkan sosok atau tokoh yang dituliskan dalam buku biografi kebanyakan adanya menggunakan bahasa ilmiah. Namun,

[31] Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 142. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dalam buku biografi karya sastra berbentuk novel atau bisa juga disebut dengan novel nonfiksi/ novel biografi, tokoh diceritakan menggunakan bahasa yang lebih ringan dan bersahabat sehinga tidak terkesan kaku dan terciptalah suatu narasi alur cerita di dalamnya yang membuat para pembaca jadi lebih antusias untuk terus membacanya sampai akhir cerita. Dengan penggunaan bahasa gaya novel dalam suatu buku biografi, terciptalah unsur sastra di dalamnya sehingga terbentulah suatu karya tulis berupa novel biografi.

Di era ini novel sudah mulai berkembang dengan adanya novel biografi dengan gaya bahasa yang bersahabat dan dinarasikan dengan sangat menarik seperti novel pada umunya, seakan menjadi suatu alat penyampai ide yang efektif karena gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah tulisan, juga memiliki peran penting terhadap pemaknaan suatu tulisan dalam sebuah narasi, karena tulisan akan memberikan pengaruh atau membentuk suatu pola pikir kepada para pembacanya.

Narasi merupakan suatu tulisan yang biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, bukan hanya itu, narasi yang ditulis juga dapat berupa suatu tulisan berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara dan pada umunya berupa himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan kejadian atau waktu.[32] Narasi, baik itu dalam bentuk narasi fiksi ataupun narasi fakta mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Dalam pembentukkan sebuah pandangan benar atau

[32] Nurudin, *Dasar-Dasar Penulisan*, (Malang: UMM Press, 2010), hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah, boleh atau tidak boleh, narasi memiliki peran tersendiri. Itu artinya narasi pun berkaitan dengan ideologi. Narasi memperkuat ideologi (keyakinan dan kepercayaan) yang terdapat dalam pola pikir masyarakat. Lewat narasi baik berupa fiksi atau fakta sebuah cerita, karakter dan peristiwa diperkenalkan kepada para anggota masyarakat lalu kemudian turun temurun dari generasi ke generasi.

a. Strukturnya atau kerangka pembuatan novel Biografi.

Dalam pembuatan novel biografi juga terdapat struktur pilihan agar narasi karya sastra tersebut memiliki kesinambungan yang menarik dari cerita awal, cerita tengah dan cerita akhir. Kerangka tersebut sebagai berikut :

i. Latar Belakang Keluarga, disini menceritakan tentang keluarganya berupa kedua orang tua, tempat dan tanggal lahir, anak ke berapa, dan menceritakan saudaranya.
ii. Latar Belakang Pendidikan, berisi tentang pendidikan yang telah dicapai hingga sekarang berikut dengan tahun dan nama sekolahnya. Dan diawali dengan paragraf baru
iii. Latar Belakang Prestasi, isinya tentang semua prestasi yang pernah diperoleh mulai dari kecil hingga sekarang.
iv. Latar Belakang Pekerjaan, jika sudah bekerja maka mencantumkannya namun jika masih pelajar maka poin ini bisa dihilangkan. Namun jika sudah bekerja, maka diterangkan pekerjaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

v. Latar Belakang Hasil Karya, ini khusyuk bagi mereka yang sudah bekerja dan lagi-lagi untuk para pelajar poin ini bisa dihilangkan.

2. Novel Sebagai Media Komunikasi.

John fiske menyebutkan media komunikasi yang terkategori media representasional yang mengedepankan kreatifitas manusia dan bersifat khusus adalah sebuah karya sastra novel.[33] Novel dapat dikatakan sebagai media komunikasi, karena melalui media sastra novel pengarang atau penulis melakukan proses produksi ide, gagasan maupun pesan dan dapat menimbulkan efek seperti halnya prinsip dasar komunikasi. Novel sebagai karya sastra yang kreatif dan imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara familier. Untuk itu, proses komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan proses pembentukan makna atau konstruksi, dalam kajian budaya, segala artifak yang dapat dimaknai disebut sebagai teks.[34]

Jika ditinjau dari penjelasan diatas, untuk itu sebuah karya sastra novel, dapat digolongkan sebagai sebuah media massa seperti halnya media cetak yang lain, karena dapat memberikan kehidupan dan informasi bagi pembacanya. Novel memiliki fungsi selayaknya fungsi dari media komunikasi pada umunya yaitu, menyiarkan informasi, mendidik, serta menghibur. Beberapa ahli juga menambahkan fungsi lain terhahap fungsi media massa ini, seperti fungsi mempengaruhi, fungsi membimbing, fungsi

[33] John fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hal. 95.
[34] Thomas R Lindlof , *Qualitative Communication Research Methodes*, (California USA: Sage Publications : 1995). Hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menkritik dan juga sebagai fungsi klarifikasi dalam kasus tertentu.[35] Dengan membaca novel secara tidak langsung juga bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, nalar, kepribadian, dan pembentukan karakter diri melalui tauladan dalam kehidupan tokoh yang diceritakan dan dikemas dengan sangat menarik didalam buku novel tersebut.

Novel merupakan media komunikasi yang efektif karena di dalamnya dapat mengungkapkan sebuah kejadian atau peristiwa secara kronologis ,sarat akan amanat dan pesan yang dikemas dalam ceita akan mudah diterima oleh pembacanya sehingga efeknya akan sangat cepat untuk dirasakan dampaknya. Novel dapat menjadi media komunikasi yang baik, tentunya dapat dilihat dari peran penulis atau komunikator dalam mengelola setiap bait kata sehingga menjadi pesan yang menarik dan disampaikan sedemikian rupa kepada pembaca atau komunikan sehingga dapat menimbulkan sebuah efek.

Sebuah efek dalam proses komunikasi adalah indikator atas keberhasilan atau tidaknya dalam kegiatan komunikasi. Membaca sebuah karya sastra novel sama dengan menikmati sebuah cerita, selain sebagai sarana penghibur diri juga untuk memperoleh kepuasan batin dan ilmu pengetahuan. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan dalam keunikan sebuah cerita, sebuah karya sastra novel haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap

---

[35] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. (*Bandung: Remaja Rosdakarya: 2001), hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik yang dapat menghibur pembacanya. Daya tarik inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal ini disebabkan pada dasarnya, setiap orang senang cerita, terutama yang sensasional, baik yang dilihat maupun yang didengarkan secara langsung. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Oleh karena itu, cerita, fiksi maupun non fiksi seperti novel biografi atau kesasteraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat juga dikatakan sastra sebagai "memanusiakan manusia".[36]

C. Abdurrahaman Wahid (Gus Dur)

1. Biografi Abdurrahaman Wahid (Gus Dur)

KH. Abdurrahman Wahid, sosok guru bangsa yang akrab dengan pangilan Gus Dur, saat kecil bernama Abdurrahman ad-Dakhil[37], karena tidak cukup dikenal namanya diganti "Wahid" yang kemudian lebih dikenal dengan Gus Dur. Tokoh yang dikenal penuh kontroversi, sederhana tapi rumit, banyak dipuji sekaligus dibenci, pejuang dalam sejarah nusantara yang berdedikasi tinggi terhadap pembelaan pada kaum minoritas dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Namun yang tak kalah menarik dari

[36] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiks*,.(Yogyakarta: Gajah Mada University Press : 1995), hal. 15.
[37] Tim INCRes, *Beyond The Syembols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiri Nahdlatul Ulama (NU) ini untuk kita pelajari adalah kemampuannya mengemas setiap pemikiran dan gagasan dalam situasi yang harmonis, dengan lontaran secara jenaka, santai dan banyak orang tergelitik, sebuah ciri khas yang menggambarkan kesederhanaan gaya hidup masyarakat kelas bawah dan pinggiran.

Sesungguhnya Abdurrahman Wahid lahir pada 4 sya'ban 1359 Hijriyah atau 7 September 1940. Namun karena salah pencatatan oleh petugas, maka yang tercatat Gus Dur lahir pada tanggal 04 agustus 1940.[38] Karena sifat Abdurahman ad-Dakhil yang tidak pernah terganganggu dengan trivia semacam ini, maka beliau tidak pernah meluruskannya. Daerah kelahiranya di denanyar, Jombang jawa timur dan meninggal tanggal 30 Desember 2009. Gus Dur merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Gus Dur lahir dari keluarga karismatik keluarga yang dapat dikatakan cukup terhormat, Ayahnya KH. Abdul Wahid yang selalu bergulat dalam gerakan nasionalis mejadi Menteri Agama RI pertama dan aktif dalam panitia Sembilan yang Merumuskan Piagam Jakarta,[39] adalah putra tokoh terkenal KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok Tebu Ireng, Deklarator Resolusi Jihad dan Tokoh pendiri Nahdatul Ulama (NU), Organisai terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Ny Hj. Solehah, juga putri tokoh besar Nahdotul Ulama (NU), KH. Bisri syamsuri, pendiri pondok

[38] Aguk Irawan, *Novel Biografi : Peci Miring*, (Banten:javanica.2015), hal. 88.
[39] Umarudi Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin rais Tentang Demokrasi*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Denanyar Jombang dan ro"is Aam syuriah Pengurus Besar Nahdotul Ulama (PBNU) setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah.[40]

Ad-Dakhil kecil tumbuh selayaknya anak-anak sebayanya, jika ada perbedaan maka perbedaan tersebut terletak pada pendidikan dan pengajaran ayah, ibu dan kakeknya. Ad-Dakhil lebih memilih tinggal bersama kakeknya dari pada tinggal dengan ayahnya. Berkat tinggal bersama kakeknya yang merupakan tokoh yang banyak di kunjungi tokoh-tokoh politik dan orang-orang penting lainnya, maka sejak kecil Abdurrahman Wahid sudah mengenal tokoh-tokoh politik dan orang penting tersebut.[41]

Selayaknya putra dari seorang tokoh pada umunya Gus Dur sering menunjukan kenakalanya, tidak sedikit teman-teman sebayanya hingga para santri yang menjadi korban atas kenakalan dan kejahilannya. Untuk memberikan efek jera atas perlakuannya, ayah Gus Dur terkadang mengikatnya dibatang pohon agar Gus Dur kecil tidak dapat melakukan hal yang tidak sopan. Belum genap berusia dua belas tahun, lenganya telah dua kali patah karena jatuh dari pohon.[42]

Di saat remaja, Gus Dur sering menghabiskan waktunya ke tempat Williem Iskandar Bueller, Orang Jerman yang tinggal di jakarta yang telah memeluk agama Islam. Gus Dur datang kerumahnya selepas sekolah dan berada di sana sempai sore. Di tempat inilah Gus Dur belajar sastra dan bahasa asing dan mulai menyukai musik klasik, sastra, utamanya karya-

[40] Umarudi Masdar....., hal. 125.
[41] Aguk Irawan, *Novel Biografi..., hal. 46.*
[42] Aguk Irawan, *Novel Biografi...,. Hal. 61.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya Beethoven. Sejak pertama mendengarnya lewat gramofon Bueller hatinya langsung terpikat oleh musik itu.[43]

Gus Dur mulai belajar mengaji dan membaca al-Qur'an di pondok pesantren tebu ireng kepada K.H. Hasyim Asyari yang tak lain adalah kakeknya sendiri pada tahun 1944 di usia 4 tahun. Kemudian Gus Dur pindah jauh dari lingkungan pesantren pergi kejakarta, karena ayahnya yang mendapat mandat dari KH. Hasyim Asy'ari untuk mewakili beliau sebagai Ketua Jawatan agama dalam pemerintahan pendudukan Jepang.[44]

Gus dur didaftarkan kesebuah sekolah dasar swasta milik Yayasan Perguruan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi, dikenal dengan Yayasan KRIS. Meskipun ayahnya seorang menteri dan tokoh terkenal, Gus Dur tidak sekolah di lembaga pendidikan elit yang bisa di masuki oleh anak pejabat di Jakarta, tidak juga bersekolah di sekolah pendidikan agama. K.H. Abdul Wahid mengerti yayasan yang berdiri pada 10 Oktober 1945 tersebut merupakan lembaga yang dibentuk oleh pejuang kemerdekaan dari pulau Selebes (Sulawesi), SD KRIS merupakan SD favorite pada kala itu, namun berasur –asur ditingalkan oleh pejuang islam generasi berikutnya karena adanya isu SARA. Gus Dur bersama ke enam adiknya masuk pada Sekolah Rakyat (SR) atau SDKRIS yang terletak di jalan samratulangi sekarang. Ketika mereka pindah rumah dari Jl jawa (Jl. Cokroaminoto) ke taman matraman, ia dan adik-adiknya pindah ke sekolah SD Perwari yang

[43] Abuddin nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 339.
[44] Aguk Irawan, *Novel Biografi...*, hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempatnya tidak jauh dari kediaman mereka, Hanya aisyah, anak nomor dua yang tetap melanjudkan di SD KRIS hingga lulus.[45]

Setelah itu Gus Dur melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di tanah abang. Selanjudnya ia pindah ke Yogyakarta dan tinggal di rumah tokoh muhamadiyah, KH. Junaid, anggota Majlis Tarjih Munhammadiyah.[46]

Selama belajar di SMEP, sambil mondok di pesantren krapyak Yogyakarta. Meskipun sekolah ini dikelola gereja katolik dan sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Abdurrahman Wahid bertemu dengan seorang guru bahasa ingris bernama rufi‟ah melalui guru ini, Abdurrahman Wahid belajar bahasa asing, dan banyak berkenalan dengan buku- buku karya-karya tokoh besar dalam bahasa ingris, seperti karya Ernest Hemingway, John Stein, Y. Gasset, Pushkin, Tolstoy, Dostoevsky dan Mikhail Sholokov, Wiill (‘The Story of Civilazation) ia juga aktif mendengarkan siaran lewat radio Voice Of Amirica dan BBC London. Pada saat yang sama, anak remaja ini telah mengenal Das Capital, karya Karl Marx, filsafat Plato, Thales, dan Romantisme Revolusioner, karangan lenin Vladimir Ilyeh (1870-1924) tokoh revolu-sioner rusia dan pendiri Uni soviet. Sejauh itu ia selalu menyampaikan laporan hasil bacaannya kepada guru bahasa ingrisnya. [47]

---

[45] Ali Yahya, *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid hasyim,* (Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Instiut, 2007), hal. 166.
[46] Aguk Irawan, *Novel Biograf.....,* hal. 98.
[47] Aguk Irawan, *Novel Biografi....,* hal. 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMEP, Abdurrahman Wahid banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di berbagai pesantren di Jawa yang berada di naungan Nahdlotul Ulama. Pada mulanya beliau mondok di tegal rejo magelang (1957-1959). Selama di pesantren ini, Abdurrahman Wahid menunjukkan bakat dan kemampuan dirinya di bidang ilmu ke Islam di bawah asuhan kiai khudari. Karena kesungguhan dan kemampuannya yang luar biasa, Abdurrahman Wahid hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk belajar di pesantren tersebut. Sedangkan santri lainnya pada umumnya menghabiskan waktunya bertahun. Selain belajar ilmu ke Islaman di pesantren ini, Abdurrahman Wahid banyak menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku karangan sarjana barat. Kemampuan Abdurrahman Wahid membaca buku-buku barat jarang di miliki oleh para santri pada umumnya. Melalui belajar secara otodidak ini yang di mulai sejak usia dini, menyebabkan Abdurrahman Wahid sudah mengenal karya-karya sastra tingkat dunia, pemikiran filsafat karangan tokoh-tokoh terkemuka seperti Karl Marx, lenin, Gramsci, Mao Zedongn, serta karyakarya pemikir Islam yang berhaluan radikal, dan kekiri-kirian seperti Hasan Hanafi. Selain itu, dari tahun 1959-1963, Abdurrahman Wahid menimba ilmu di muallimat Bahrul ulum, Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Setelah ia mondok di krapyak, Yogyakarta, dan tinggal di rumah seorang tokoh NU terkemuka, KH. Ali Maksum.[48]

[48] Aguk Irawan, *Novel Biografi....*, hal.163-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjudnya pada tahun 1964, ia berangkat ke mesir untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, kairo, hingga tahun 1966. Selama belajar di mesir, Abdurrahman Wahid banyak menggunakan waktunya untuk menonton film-film terbaik perancis, ingris dan amerika, serta membaca buku di perpustakaan universitas Al-Azhar, kairo. Hal ini ia lakukan, karena ia merasa kecewa dengan system pengajaran di Al- Azhar, yang di nilainya sudah usang.[49]

Karena merasa tidak puas dengan sistem pengajaran di Al-azhar, maka pada tahun 1966-1970 ia meninggalkan kairo untuk melanjutkan studinya di fakultas seni Universitas Banghdat. Selama belajar di Universitas Banghdat inilah, Abdurrahman Wahid merasa puas dan telah menemukan apa yang sesuai dengan dengan panggilan jiwanya yang modernis. Perkuliahan di universitas Baghdad ini ia tempuh dengan menyelesaikan ujian strata 2 (S2).[50]

Namun sebelum Gus Dur munempuh ujian tesisnya, profresor pembimbingnya meninggal dunia, sehingga ujian tesisnya itu tidak dapat dilanjutkan. Di Universitas Baghdad inilah ia mengenal karya-karya tokoh terkenal seperti Emil Durkheim, bahkan selama di Universitas Baghdad inilah, ia menemukan informasi sejarah lengkap tentang Indonesia. Selain itu, ia berkesempatan membaca karya-karya sastra dan budaya arab serta filsafat dan pemikiran sosial eropa.[51]

---

[49] Greg barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS , 2012), Hal. 88.
[50] Greg barton, *Biografi Gus Dur.....*, hal. 102.
[51] Greg barton, *Biografi Gus Dur .....*, hal. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang ilmu agama dan ilmu modern, Abdurrahman Wahid mulai tampil sebagai seorang muslim yang modernis. Ia sudah mulai mengajukan gagasan tentang perlunya penafsiran kembali ajaran Islam, serta mengubah pendidikan dan pengajaran Islam yang sesuai dengan tantangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. [52]

Selama belajar di timur tengah ini, ad-Dakhil sempat menjadi Ketua Ikatan Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah yang berlangsung pada tahun 19671970. Setelah selesai menempuh pendidikan di timur tengah, Abdurrahman Wahid melanjutkan pendidikan doktornya di Eropa. Namun karena terhambat oleh kendala bahasa Eropa, pendidikan doktornya ini tidak dapat dilanjutkan. Akhirnya kesempatan tersebut ia pergunakan untuk keliling Eropa sambil belajar bahasa Prancis, Jerman dan Inggris. [53]

Sekepulangannya ke tanah air Indonesia, Abdurrahman Wahid kembali ke pesantren tebu ireng Jombang. Karena kemampuannya dalam bidang ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya, Gus Dur terjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum 'cendekiawan' muslim yang progresif yang berjiwa sosial demokrat. Pada masa yang sama, Gus Dur terpanggil untuk berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Hal ini dilakukan demi menjaga agar nilai-nilai tradisional pesantren tidak tergerus, pada saat yang sama mengembangkan pesantren. Hal ini disebabkan pada saat itu, pesantren berusaha mendapatkan pendanaan dari

[52]Greg barton, *Biografi Gus Dur*....., hal. 156.
[53] Greg barton, *Biografi Gus Dur*....., hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah dengan cara mengadopsi kurikulum pemerintah. pada tahun 1972-1974, ia diangkat menjadi dosen dan sekaligus menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy‟ari, Jombang. Selanjutnya pada tahun 1974 hingga 1980, ia juga diberi amanat oleh pamannya, K.H Yusuf Hasyim, untuk menjadi sekretaris umum pesantren Tebu Ireng, Jombang. [54]

Dalam waktu yang bersamaan dengan jabatannya di pesantren tersebut, pada tahun 1979 dan seterusnya, ia juga sudah mulai melibatkan diri secara aktif dalam kepengurusan Nahdatul Ulama dengan jabatan sebagai Katib Awal Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama.

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid adalah bertindak sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan, mulai tahun 1979 sampai dengan sekolah, pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Denanyar, Jombang, tahun 1996 dan sebagai Anggota Dewan Kehormatan Universitas Saddam Husein, Baghdad, dan selanjutnya sebagai Manggala Badan Pembina Pelaksana Pendidikan Pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (BP7).

Di samping itu Abdurrahman Wahid juga pernah menjabat Ketua Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Mesir, dari tahun 1964-1970, Konsultan Departemen Koperasi, Departemen Agama dan departemen Pertahanan dan Keamanan (Hankam) pada tahun 1976, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) tahun 1984-1999, Anggota

[54]Aguk Irawan, *Novel Biografi ....,* hal. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari Fraksi Karya Pembangunan tahun 1987-1992, Anngota dewan Internasional Perez Center for Peace (PCP) atau Institut Shimon Perez untuk perdamaian di Tel Aviv Israil sebagai Presiden World Coerence f Relegion and Peace (WCRP) sejak tahu 1994-1999, Anngota Komisi Agama-Agama Ibrahim di Madrid Spanyol, deklarator Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Cinganjur, Jakarta, 1998 bersama K.H Ilyas Ruhiyat, K.H Muhith Muzadi, dan K.H munasir Ali dan K.H Mustofa Bisri, Anggota MPR Utusan Golongan tahun 1999, dan sebagai Presiden Republik Indonesia 1999-2001.

Dengan membaca biografi hidupnya disebut diatas, tampak kesulitan bagi kita untuk memberikan predikaat yang tepat bagi Abdurrahman Wahid. Ada yang berpendapat bahwa Abdurrahman Wahid adalah Tokoh yang besar bertaraf Internasional dan memiliki banyak kemampuan. Keahlian dalam bidang ilmu agama Islam betaraf ulama besar, Kyai, bahkan Wali dan juga terdapat keahlian dalam ilmu pengetahuan umum dan pendidikan modern yang luas. Gabungan dan kombinasi dari kemampuan tersebut menyebabkan beliau banyak memiliki kesempatan mengekspresikan dalam berbagai aktivitas. Sehubungan itu, peneliti terkenal dari Amerika, John Esposito bahwa berpendapat sosok Abdurrahman Wahid adalah pribadi yang mempunyai banyak teka-teki. Dia bukan Tradisional Konserfatif sebagaimana halnya tokoh-tokoh NU di pedesaan dan juga bukan Moderenis Islam. Dia lebih tepat disebut sebagai seorang tokoh liberal. Dan sebagai pemimpin organisasi Islam yang berbasis Tradisional. Karena itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esposoto memasukkan Abdurrahman Wahid sebagai tokoh kunci gerakan Islam Kontenporer.

Abdrrahman Wahid sebagai ilmuan, budayawa, agamawan, yang banyak memahami pemikiran modern dari barat yang sekuler dan liberal, ternyata ia sangat taat kepada nasihat para kyai sepuh, menziarohi tempat-tempat dan orang-orang yang dianggapnya tepat memberikan dukungan spiritual dan lain sebagainya, namun demikian dalam waktu yang bersamaan ia juga tidak dapat dikatakan tradisional konserfatif. Karena tekadang ia melontarkan gagasan dan pemikiran yang selamanya tidak selalu sejalan dengan pendapat kebanyakan dari kalang ulama nasional yang berpegang teguh dalam kitab-kitab rujukan dari imam mahzab yang empat (Hanafi, maliki, Syafi"I dan Hambali). Keunikannya itu terletak pada sikapnya yang terkadang begitu kuat pada ulama sepuh dan hal-hal lain yang berada diluar koridor dan paradigma sikap-sikap sebagai seorang modern lebih tepatnya beliau pantas dikatakan tokoh Islam yang unik dan kontroversial.

Melihat peran, kontribusi dan keberanian, kejeniusan serta pengaruhnya yang demikian besar, menyebabkan Gus Dur menjadi salah satu tokoh yang di segani baik pada tingkat nasional maupun internasional. Beliau begitu amat di kenal oleh seluruh bangsa Indonisia, bahkan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Keterkenalanya di sebabkan keberaniannya mengemukakan gagasan dan pemikiran yang kontroversi dengan segala akibatnya. Gambaran di atas belum cukup menjelaskan sosok Gus Dur yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya. Beliau adalah peribadi yang unik dan sulit di tebak, sehingga dalam beberapa segi beliau merupakan tokoh yang mengemukakan gagasan dan pemikiran yang sulit di mengerti oleh kebanyakan orang. Hal ini pada tahap selanjutnya membawa pada timbulnya kesimpulan bahwa Gus Dur adalah seorang wali. Sebagai seorang wali, Gus Dur memiliki pandangan dan gagasan yang tidak mudah dipahami oleh kebanyakan orang. Untuk itu muncul ungkapan yang mengatakan : " seorang wali tidak akan di ketahui kecuali oleh seorang wali juga".

Predikat wali Bagi Gus Dur tampaknya di dasar kan pada sikap ultratradisionalnya sebagai mana di sebut di atas. Di atas di sebutkan bahwa sungguh pun sebagai seorang yang rasional dan libralis, tapi juga sebagai orang yang tradisionalis. Hal ini terlihat pada kebiasaanya meminta petunjuk dan doa dari ulama' sepuh, mengunjungi makam-makam leluhur yang di yakini mengandung berokah.[55]

a. Karya-karya Abdurrahman Wahid.

Abdurrahman Wahid adalah tokoh politik, agawamawan, negarawan, dan guru bangsa, banyak pemikirannya yang telah dicurahkan melalui karya-karyanya ilmiyah memberikan kotribusi kepada bangsa ini, baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya. Oleh sebab itu, Abdurrahman Wahid tergolong penulis produktif, khususnya tentang dunia pesantren.

[55] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan ..,*. Hal. 343-348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini terlihat dari sejumlah tulisannya yang memiliki visi dan bobot yang tidak kalah dengan visi dan bobot tulisan yang di kemukakan para tokoh akademi non politik. Di antara karya tulisannya itu adalah sebagai berikut.

Abdurrahamn Wahid, Gus Dur Bertutur (Jakarta : harian proaksi dan Gus Dur fodation,2001); Abdurrahman Wahid." Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); Dinamika Pesantren. Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia" (Jakarta : P3M, 1988) Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001); Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007); Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama masyarakat negara demograsi"(Jakarta: The Wahid Institut, 2006); Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren, (Jakarta: Darma Bhakti, 1994).

2. Kontroversi Abdurrahman Wahid.

Abdurrahman Wahid tanpa kontroversi seakan bukan Gus Dur adanya, sosok guru bangsa bernama lengkap Abdurahman Ad-dhakil pernah menjadi presiden ke–4 Republik Indonesia yang mengantikan BJ Habibie. Namanya menjadi santer dibicarakan banyak orang karena pemikirannya yang unik dan *nyleneh* jika dibandingkan dengan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan. Gus Dur kerap kali menuai kontroversi akibat perkataan dan pemikirannya sendiri.

Kontroversi pernyataan Gus dur adalah pada saat wawancaranya dengan JIL dalam siaran radio. Yaitu Al-Qur'an adalah kitab terporno di dunia. Ungakapan kontroversial Gus Dur ini berlangsung sekitar tahun 2006, saat acara "Kongkow Bareng Gusdur" di Kantor Berita Radio (KBR), 68 H Jakarta. Setelah ungkapan beliau tersebut diberitakan di berbagai media tidak berlangsung lama mendapat respon yang cukup menimbulkan pro dan kontra yang bukan hanya masyarakat lokal dan nasional namun tembus hingga masyarakat internasional.

Hingga pada saat itu ulama menjadi satu suara mengajukan keadilan pada hukum atas pencemaran kitab umat islam. Melalui buku dari Muhammad Guntur Romli yang berjudul "Ustadz, saya sudah di surga" terkuak kebenaran dari berita tersebut yang menjelaskan bahwa kalimat utuh Gus Dur telah di pelintir oleh sebagian orang. Guntur Romli sendiri adalah penyiar dalam acara yang dimaksud. Namun, kontroversi ini sempat mericuhkan kancah bangsa Indonesia secara umum.

Menurut Muhammad Guntur Romli, salah satu pengisi acara di Kabar Berita tersebut, Gus Dur sama sekali tidak pernah melontarkan pernyataan bahwa Alquran adalah kitab suci porno. Pernyataan Gus Dur yang lengkap ialah sebagai berikut:

> "Porno itu letaknya ada dalam persepsi seseorang. Kalau orang kepalanya ngeres, dia akan curiga bahwa Alquran itu kitab suci porno, karena ada ayat-ayat tentang menyusui. Bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang ngeres, menyusui berarti mengeluarkan dan men-tetek, dan ada juga roman-romanan antara Zulaikha dan Yusuf." [56]

Berbekal pemahamannya yang unik, suami dari Sinta Nuriyah ini memiliki pandangan bahwa Kepres dan TAP MPR RI yang mengatur tentang Larangan PKI dan Larangan Penyebaran ajaran Komunisme, Marxisme, Leninisme di Indonesia. Gus Dur megusulkan agar regulasi tersebut dicabut dan mempebolehkan PKI dan penyerbayannya. Terang saja usulan ini di tolak mentah-mentah oleh seluruh anggota parlemen. Bahkan, akibat dari terlontarnya usulan *nyleneh* dari Gus Dur ini adalah aksi protes kaum muda umat islam yang muncul dimana-mana. Bahkan, Fraksi PKB pada akhirnya ikut menolak usulan ketuanya tersebut meskipun sempat untuk mendukungnya.

Pernyataan Gus Dur memang cenderung lucu dan *nyleneh*. Seperti kalimatnya mengenai wakil rakyat yang berkantor di Senayan, bahwa mereka tak ubahnya seperti anak Taman Kanak-Kanak. Tentu saja, kalimatnya itu langsung menyebabkan protes dari banyak anggota dewan. Hal tersebut di lontarkan Gus Dur saat berniat membubarkan Departemen Sosial. Namun untuk kontroversi yang satu ini, rasa-rasanya Gus Dur telah membaca dengan benar karena di beberapa tahun belakangan anggota dewan banyak melakukan kericuhan politik dengan berkelahi saat sidang paripurna atau menggunakan uang rakyat sebagai keperluan pribadinya.

[56] Muhammad Guntur Romli, *Ustadz, Saya Suda Di surga,* (Depok : KataKita,2007), hal. 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontroversi yang dilontarkan Gus Dur satu dekade silam banyak terbukti dan dibutuhkannya pada saat ini, usulan mengenai mengirimkan kedubes indonesia di israel. Sebagai salah satu negara yang terus menuntut adanya pembebasan Palestina dari serangan dan teror Israel, Indonesia adalah negara yang dengan tegas menolak segala macam urusan yang berhubungan dengan Israel. Hamzah Haz bahkan akhirnya mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Menteri Agama karena melihat kedekatan Gus Dur dengan bangsa Israel. Gus Dur memang sempat melanjutkan kuliah selama 4 tahun di Irak dan memperdalam dunia intelektual Yahudi secara lebih dalam di banding memperdalam dunia islam sendiri. Sehingga pemikirannya terkadang melenceng dari umat Islam lainnya dan melampaui zamannya. Namun kebutuhan adannya kedubes tersebut sangatlah diperlukan hari ini, jika dilihat dari permasalahan internasional di palestina saat ini.

Gus Dur dengan intelektualnya yang tidak dapat digambarkan ini diakhir masanya membuat kontoversi yang dapat dikategorikan paling fenomenal dari seorang Gus Dur. Di akhir masa jabatannya, Gus Dur mendapatkan ide untuk membubarkan parlemen, mengembalikan kedaulatan di tangan rakyat dengan mempercepat pemilu selama 1 tahun sekali, dan menjadikan partai Golkar sebagai bentuk perlawanan terhadap sidang istimewa MPR. Namun akhirnya, ancaman ini dibekukan dan tidak terlaksana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pandangan Tokoh Tentang Gus Dur.

Sosok Gus Dur tidak akan pernah jauh dari kata "kontroversi" namun menurut beberapa tokoh ke *nyelenehan* sosok guru bangsa ini adalah sebagai pengambaran kecerdasan beliau. Banyak juga tokoh yang berpendapat bahwa Gus Dur adalah seorang pejuang demokrasi yang cerdas. Gus dur dikenal dengan keberanianya dalam segala hal meskipun banyak yang tak sama pendapatnya dengan dia. Keteguhannya dalam melakukan perubahan, jika menurutnya adalah benar, sulit untuk mengubah pendapatnya. Abdurahman Wachid tidak normal layaknya manusia, karena beliau mampu menjadi orang "supergila" menurut kebanyakan pendapat.

Masyarakat awam dan masyarakat yang masuk dalam kategori pintar di Indonesia masih banyak yang tidak memahami pemikiran dan gagasan-gagasan Gus Dur secara spontan dan simultan. Gus Dur adalah sosok manusia yang mampu mewujudkan diri dalam kehidupan secara multidimensional. Gus Dur menurut kacamata masyarakat awam disebut tidak normal, mempunyai konotasi makna positif bagi yang memahami falsafah hidup beliau. Artinya ketidaknormalan secara positif, jika ditinjau secara psikologis untuk ukuran IQ, beliau manusia jenius. Potensi psikisnya melebihi kapasitas sebagai layaknya manusia normal. Berikut adalah pendapat dari beberapa tokoh dari berbagai elemen masyarakat tentang sosok Gus Dur.

Prof. Dr. Mahfud MD bependapat Gus Dur memiliki karomah lebih tinggi dari Syekh Albani (Ulama Wahabi), Syekh Albani memiliki karomah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendho'ifkan hadits shohih dan menshohihkan hadits dho'if. Prof Mahfud mengatakan Ketika manusia sudah tidak takut lagi dengan polisi maupun aparat penegak hukum, takutlah kepada kematian yang bisa saja menghampiri tanpa permisi. Dan takutlah pada kematian yang sepi dan tidak terhomat dengan sedikit pelayat dan orang yang mendoakan, karena kejahatan yang manusia perbuat. Prof Mahfud melihat perbandingan jumlah orang yangg berziarah ke makam Gus Dur sama ke Makam albani.

> "Di dunia ini hanya sedikit tokoh yang kematiannya membuat banyak orang berduka dan kehilangan. Yang pertama, mungkin presiden Kennedy Amerika, Mahadma Gandhi di India. Itupun yang saya tahu paling berdukanya hanya beberapa hari saja,".
>
> "sikap kontroversial yang sering dilakukan Gus Dur selama masa hidupnya, merupakan satu strategi dakwah yang kini manfaatnya mulai dirasakan. Salah satu contohnya adalah ungkapan salamnya umat Islam yang disamakan dengan kalimat selamat pagi, selamat sore, dan selamat malam." Meski selama hidupnya Gus Dur tidak pernah mengamalkan ungkapan tersebut saat mengawali pidato, namun kenyataannya salamnya umat Islam kini malah mendunia. Terbukti banyak pemuka agama lain yang malah menggunakan salamnya umat Islam saat mengawali pidato, karena mereka mengikuti pendapatnya Gus Dur. "Itulah strategi kecerdasan dahwahnya Gus Dur yang tidak dimiliki orang lain,".[57]

Susilo Bambang Yudhoyono mantan presiden RI mengatakan Abdurrahman Wahid adalah sosok pemikir dan pendorong perkembangan Islam. Melalui ucapan, sikap dan perbuatan Gus Dur sudah mengajarkan kepada kita untuk menghormati perbedaan. Disadari atau tidak, ia adalah Bapak Pluralisme. Gus Dur telah menjadikan bhineka tunggal ika sebagai

[57] http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/21355 diakses pada 28 November 2017 jam 06.25 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman hidup. Pemikiran Gus Dur, sambung telah memberikan inspirasi bagi seluruh warga Indonesia maupun dunia. [58]

Kevin Rudd (Perdana Menteri Australia) berpendapat Gus Dur selain sebagai seorang pemimpin Islam moderat di Indonesia dan pendukung toleransi etnis dan keagamaan. Gus Dur juga sangat berperan penting dalam membangun hubungan bilateral Indonesia dan Australia. Kunjungan bersejarah Gus Dur ke Australia pada tahun 2001, bernilai penting bagi hubungan kedua negara. Sejak tahun 1975, baru pada era Gus Dur seorang Presiden RI mengunjungi negeri kanguru itu. "Kunjungan itu sangat berarti untuk hubungan bilateral Australia-Indonesia dan memberi landasan positif bagi hubungan Australia-Indonesia di tahun-tahun berikutnya.

Najib Tun Razak (Perdana Menteri Malaysia) KH. Abdurrahman Wahid atau yang akrab disebut Gus Dur adalah seseorang dengan pemikiran lebih maju pada masanya, seorang penganut teguh akan pentingnya toleransi dan persatuan dalam kebutuhan untuk melindungi kaum lemah, termasuk kelompok minoritas. Gus Dur selalu menekan pemerintah agar menyederhanakan semua proses demi kepentingan orang banyak."[59]

Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI)Melalui pesan singkat JK dari Australia, JK berharap semangat kebersamaan, demokrasi dan pluralisme yang yang selalu dikobarkan Gus Dur tetap terjaga. JK Sangat akrab dengan almarhum, meski tak jarang berbeda pendapat. Selain sesama mantan pejabat tinggi negara, JK dan Gus Dur adalah tokoh Nahdlatul Ulama (NU).

[58] https://news.okezone.com/read/2009/12/31/337/289903/presiden-sby-sebut-gus-dur-bapak-pluralisme diakses pada 28 November 2017 jam 06.38 WIB
[59] https://VIVAnews.com diakses pada 28 November 2017 jam 06.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga besar JK juga merupakan warga NU, adalah pendukung setia Gus Dur semasa menjabat sebagai ketua PBNU dan Presiden RI.

Baharuddin Jusuf Habibie (Presiden RI ke-3) Gus Dur bukan saja merupakan tokoh nasional, cendekiawan muslim, dan mantan pemimpin besar bangsa Indonesia. “Dia adalah pejuang hak asasi manusia dan kemanusiaan. Gus Dur juga merupakan figur yang gigih dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, UUD 1945, dan Pancasila.

Pendeta AA Yewangoe (Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia – PGI) Gus Dur adalah tokoh bangsa yang tidak tergantikan. Beliau sangat memerhatikan kerukunan umat beragama di Indonesia. “Ketika ada sebuah gereja yang izinnya dicabut wali kota. ”Beliau datang ke Kantor PGI untuk memberikan dukungan. Itu adalah salah satu bukti, beliau menginginkan semua orang di Indonesia memperoleh haknya, hak beribadah.

D. Setting Sosial Novel Biografi “Peci Miring”.

Novel biografi Gus Dur yang berjudul “Peci Miring” *launching* bertepatan dengan muktamar Nahdlatul Ulama ke 33 yang dilaksanakan selama 5 hari mulai tanggal 1 Agustus hingga 5 Agustus 2015 di jombang jawa timur. 4 Pondok Pesantren menjadi saksi sejarah dalam perhelatan akbar ini, pondok pesantren ini adalah Denanyar, Darul Ulum, Tebuireng dan Tambakberas.

Sejumlah nama hadir untuk menjadi kandidat Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di antaranya KH. Said Aqil Siradj (Petahana Ketua Umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PBNU), KH. Salahuddin Wahid (Pengurus Pesantren Tebuireng), H As'ad Said Ali (Mantan KaBIN) disisi Rais Aam muncul nama kandidat KH M Thalhah Hasan, KH A Hasyim Muzadi, dan KH Mustofa bisri atau akrab dipanggil Gus Mus.

Muktamar NU ke 33 ini sempat diwarnai *ricuh* dan memanas antar muktamirin yang memiliki hal pilih, *kericuhan* ini disebabkan karena adanya perbedaan pendapat tentang tata tertib pemilihan Rais Aam dan Ketua Umum PBNU. Namun setelah pejebat sementara Rais Aam KH Mustofa Bisri mengumandangkan tausiyahnya, sehingga menyadarkan para muktamirin dan akhirnya menyebutkan KH Ma'ruf Amin sebagai Rais Aam dan KH. Said aqil Siradj menjadi Ketua Umum PBNU.

Kejadian Muktamar Nahdlatul Ulama di jombang mengingatkan kepada muktamar NU yang ke 29. Salah satu ujian yang paling berat dihadapi oleh organisasi islam terbesar di Indonesia, yang didirikan oleh Hadratus Syekh KH hasyim Asy'ari ini adalah pada saat muktamar Nu ke 29 di Cipasung Tasikmalaya, Jawa barat tahun 1994. Yang dimana Presiden Soeharto melakukan "intervensi" dengan membeikan dukungan penuh terhadap salah satu calon Ketua Umum PBNU untuk meruntuhkan tahta Gus Dur sebagai petahana.

KH Abdurahman Wahid sebagai pimpinan Nahdlatul Ulama sejak tahun 1984 dikenal sebagai pimpinan yang paling berani melontarkan kritik terhadap kepemimpinan nasional Orde Baru. Gus dur sempat pada saat diwawancarai dengan Adam Schwarz menyebut Pak Harto dengan sebutan "bodoh" yang membuat Soeharto semakin tidak senang dengan Gus dur sehingga rezim soeharto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat skenario agar dapat meruntuhkan kekuasaan Gus Dur dibawah payung Nahdlatul Ulama. Namun atas izin Sang Kuasa Gus Dur tetap mendapatkan suara terbanyak dan menjabat menjadi Ketua Umum PBNU untuk 3 periode berturut-turut.

E. Kajian Teori.

1. Teori Konstruksi Sosial.

Berbicara tentang teori konstruksi sosial tidak akan bisa dilepaskan dari para akademisi sosiolog yang membangun sebuah teoretik yaitu Peter L. Berger dari New School for Social Reserach, New York dan Thomas Luckmann dari University of Frankfurt. Peter Ludwig Berger dan temannya Thomas Luckman merumuskan Teori konstruksi sosial sebagai kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan yang bukan digunakan sebagai suatu tinjauan sejarah tentang perkembangan disiplin ilmu.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* memperkenalkan sebuah istilah yaitu konstruksi atas realitas sosial *social construction of reality* dan sejak saat itu juga istilah tersebut menjadi terkenal. Kedua sosiolog ini dalam bukunya menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.[60]

Konstruksi sosial adalah sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi dan institusi sosial adalah buatan manusia. Konstruksi sosial merupakan sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.[61] Tercakup di dalamnya pandangan bahwa kuantitas metafisik riil dan abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain di sekitar kita.[62]

Konstruksi sosial menurut Waters adalah *human beings construct social reality in which subjective processes can become objectified*. Konstruksi sosial adalah konsep yang menggambarkan bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh anggota masyarakat. Konstruksi sosial menggambarkan proses di mana melalui tindakan dan interaksi, manusia menciptakan secara terus menerus suatu kenyataan yang

[60] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2008), hal. 23-24.
[61] Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*-Volume 7 Nomor 2, (Mei 2011), hal. 1.
[62] Ian Rory, *Pendekatan Konstruksi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal.53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki bersama yang dialami secara faktual objektif dan penuh arti secara subjektif.[63]

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objketif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

a. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia *Society is a human product* .

b. Objektifikasi, adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjketif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif *Society is an objective reality*, atau

[63] Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial* ....., hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

c. Internalisasi, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat *Man is a social product*

Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah tiga dialektis yang simultan dalam proses (re)produksi. Secara berkesinambungan adalah agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektifasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Dalam kehidupan masyarakat, adanya aturan-atauran dan hukum yang menjadi pedoman bagi institusi sosial adalah merupakan produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial. Sehingga meskipun peraturan dan hukum itu terkesan mengikat dan mengekang, tidak menutup adanya kemungkinan terjadi pelanggaran sosial. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk memelihara ketertiban sosial. Dalam proses eksternalisasi bagi masyarakat yang mengedepankan ketertiban sosial individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan.

Masyarakat dalam pandangan Berger & Luckmann adalah sebuah kenyataan objektif yang didalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun diatas pembiasaan (habitualisation), dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehngga kelihatan polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habitualisasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannyadidalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian. Akhirnya pengalaman yang terendap dalam tradisi diwariskan kepada generasi penerusnya. Proses transformasi pengalaman ini salah satu medianya adalah menggunakan bahasa.

Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen yang menciptakan realitas sosial yang ‘objektif’ melalui proses eksternalisasi, tetapi disisi lain ia juga memperngaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deksripsi Data Penelitian.

1. Profil Penulis.

Dibalik Novel Biografi Peci Miring terdapat sosok sastrawan yang memiliki pembawaan yang *nyantai* dan apa adanya layaknya sosok yang dituliskannya didalam novel tersebut yaitu sosok Gus Dur. Perangkai kata demi kata dalam novel biografi tersebut adalah Aguk Irawan MN lahir dikota Soto yaitu Lamongan, pada 1 April 1979.

Aguk menimba ilmu pertama kali di MI dan SD di kalipang, sugio lamongan lulus tahun 1990, kemudian meneruskan Sekolah Menengah Pertama di SMP Sunan derajat dan menyelesaikan dengan tepat waktu lulus di tahun 1993. Berlanjut di MA Negeri Babat, Lamongan, sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Tuban. Aguk melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo, jurusan Aqidah dan Filsafat lulus di tahun 2003, kemudian meneruskan studinya di Institut Agama Islam Al-Aqidah, Jakarta 2010. Serta program Doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017 keduanya atas beasiswa Kementrian Agama Republik Indonesia. [64]

[64] Aguk Irawan, *Novel Biografi....,* hal. 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain sebagai penulis yang cukup dapat dikatakan produktif, mas Aguk (sapaan khas santrinya) juga memiliki sejarah dalam dunia pekerjaan namun semua pekerjaannya tidak terikat pada suatu lembaga.

"kebebasan adalah harta paling berharga bagi saya" [65]

Untuk itu sejarah pekerjaannya sebagai kontributor majalah Imajio dari tahun 2000 hingga tahun 2002, kemudian sebagai kontributor Production House Starvision dari tahun 2008 hingga tahun 2009, selain juga menjadi anggota Peneliti LKiS Yogyakarta dari tahun 2005 hingga sekarang. Meskipun sudah terdapat puluhan tawaran untuk menjadi dosen tetap dalam universitas negeri yang ada di Nusantara ini namun Aguk dengan pemikiran idealisnya dan kecintaanya pada kebebasan membuatnya tidak gemar menjual ijazahnya untuk melamar pekerjaan namun tetap menjadi dosen maupu guru lepas diantaranya di STAI Al-Kamal dari tahun 2007 hinga saat ini, STAI Al-Mushin dari tahun 2011 sampai sekarang, MA Ali Maksum dari tahun 2014 sampai saat ini. Pengajar STAIS Pandanaran dari tahun 2015 hinga sekarang. Selain itu menjadi Direktur PT. Permata Nur Hijaz yang bergerak dalam bidang jasa pemberangkatan haji dan umroh dari tahun 2012 hingga saat ini.[66]

Selama menimba ilmu di negeri piramid, Aguk banyak menerjemahkan karya sastra Arab, di antaranya: naskah drama Taufik El-Hakiem, Anak Kabut (Abna Dhabab), Tahta Dzilali Syams (Di Bawah

[65] Wawancara dengan pak Aguk Irawanan tanggal 12 Desember 2017 pukul 11.00 wib
[66] Aguk Irawan, *Novel Biografi..,*. hal. 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayangan Matahari); Chicago karya Alaa Aswani; Komedi Al-Ilahiyah (Komedi Langit); karya klasik Abu A'la El-Ma'ary, Dunya Allah karya Naguib Mahfouz; dan bersama Mahmud Hamzawie menerjemahkan sastra Indonesia ke Arab, di antaranya kumpulan puisi Sutradji Calzoum Bachri, O Amuk Kapak (Ath-Tholasim); karya Soni Farid Maulana, Sajak-sajaknya juga sering disiarkan di Radio BBC Mesir dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Mahmud Hamzawie.[67]

Aguk irawan penulis yang sering sekali melakukan kegiatan diluar rumah, dengan hanya menggunakan kemeja dan sarung dengan kedua kancing kemeja atasnya yang dibuka. Hingga disaat sedang melakukan *transfer* ilmu dihadapan ribuan mahasiswa dalam perhelatan sastrapun, beliau tetap membuka kedua kacingnya tersebut.

> "mas aguk itu orang besar dengan karya berpuluh-puluh dengan pemikiran yang selangit namun tetap memiliki jiwa yang membumi, hal ini dapat dilihat dari caranya berpakaian yang keman-mana hanya menggunakan sarung dan kemeja yang dibuka kedua kancingnya, jika ditannya panas katannya, namun menurut saya itu pengambaran sebagai jiwa yang merdeka dan bebas sekaligus sosok yang sederhana" ujar Aziz salah satu santri dipondok pesantren literasi baitul kilmah.[68]

Meskipun telah menyelesaikan studi program doktoral namun dalam berbagai perlehatan sastra yang diisinya, aguk selalu melarang panitia penyelengara dalam pencantuman gelarnya doktornya tersebut. Kebanyakan masyarakat mengangapnya sebagai seorang sastrawan namun pribadi

[67] Aguk Irawan, *Novel Biografi....*, hal. 404.
[68] Hasil wawancara dengan Aziz tanggal 13 Desember 2017 pukul 13.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya tidak pernah menganggap sebagai seorang sastrawan namun hanya sebagai pecinta sastra.

"saya itu bukan sastrawan saya itu hanya pecinta sastra". [69]

Kesastrawanannya dapat dibuktikan dari buku fiksinya yang sudah terbit: Dari Lembah Sungai Nil diterbitkan oleh Kinanah ditahun 1998, Hadiah Seribu Menara diterbitkan oleh Kinanah ditahun 1999, Kado Milenium diterbutkan oleh Kinanah ditahun 2000, Negeri Sarang Laba-Laba diterbitkan oleh Galah Press ditahun 2002, Dalam Genggaman Api diterbitkan oleh Kinanah ditahun 2003, Liku Luka Kau Kaku diterbitkan oleh Ombak tahun 2004, Sungai yang Memerah diterbitkan oleh Ombak tahun 2005, Penantian Perempuan diterbitkan oleh Ombak tahun 2005, trilogi Risalah Para Pendusta diterbitkan oleh Pilar Media tahun 2007, Aku, Lelaki Asing, dan Kota Kairo diterbitkan oleh Grafindo tahun 2008, Balada Cinta Majenun diterbitkan oleh Citra Risalah tahun 2008, Sepercik Cinta dari Surga diterbitkan oleh Grafindo tahun 2007, Memoar Luka Seorang TKW diterbitkan oleh Grafindo tahun 2007, Sekuntum Mawar dari Gaza diterbitkan oleh Grafindo tahun 2008), Dalam Sujud Cinta diterbitkan oleh Grafindo tahun 2008, Hasrat Waktu diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran tahun 2009, Di Jari Manismu Ada Rindu, diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran tahun 2009, Lorong Kematian diterbitkan oleh Global Media tahun 2010, Sinar Mandar diterbitkan oleh Global Media tahun 2010, Jalan Pulang diterbitkan oleh Azhar Risalah tahun 2011, Musyahid Cinta diterbitkan oleh

[69] Hasil wawancara dengan Aguk tanggal 12 Desember 2017 pukul 11.23 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arruz Media tahun 2011, Semesta Cinta diterbitkan oleh Lentera Sufi tahun 2011, ditahun 2011 terdapat novel biografi pertamanya yang best seller yaitu yang berjudul "Penakluk Badai", novel Biografi Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari diterbitkan oleh Global Media tahun 2011, Cahaya-Mu Tak bisa Kutawar diterbitkan oleh Arruz Media tahun 2014, Haji Backpacker sebuah Novel yang tayang dalam layar lebar indonesia ini cukup menarik perhatian para pecinta sastra maupun pembaca awam diterbitkan oleh M-Book ditahun 2013, Air Mata Tuhan diterbitkan oleh Imania tahun 2014, Tuhan, Maaf Engkau Kumadu diterbitkan oleh Glosaria Media tahun 2012, Mekkah diterbitkan oleh Glosaria Media tahun 2013, Maha Cinta diterbitkan oleh Glosaria Media tahun 2014, Kidung Rindu di Tapal Batas diterbitkan oleh Glosaria Media tahun 2015, Patah Hati yang Terindah diterbitkan oleh Dolphin tahun 2015, novel *best seller* dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah Peci Miring, novel Biografi Gus Dur diterbitkan oleh Dolphin tahun 2015, Kartini, Kisah yang Tersembunyi diterbitkan oleh Dolphin tahun 2016, novel biografi ketiganya yaitu dengan judul Sang Mujtahid Islam Nusantara, novel Biografi K.H Wahid Hasyim diterbitkan oleh Imania tahun 2016, Separuh Cahaya Surga diterbitkan oleh Qalam Nusantara tahun 2017, Yang Terlupakan diterbitkan oleh Melvana tahun 2017.[70]

Tidak berhenti disitu penulis profesional ini juga membuat karya nonfiksinya yang sudah terbit adalah: Kiat Asyik Menulis; Kisah-Kisah

[70] Aguk Irawan, *Novel Biografi....,* hal. 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inspiratif Pembuka Surga; Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudra (bersama Isfah Abidal Aziz); Haji Backpacker, Sebuah Memoar 1; Haji Backpacker, Sebuah Memoar 2; Ensiklopedi Haji.

Sederet prestasinya juga turut andil dalam kesuksesan penulis berpawakan *nyantai* ini. Prestasi tersebut anatara lain Bakhtiar Ali Award, 2001 (KBRI-Terobosan),Majalah sastra Horison Edisi XXXXI, No.12/2006, katagori satu dari enam sastrawan muda berkarakter Yogyakarta,Penulis Fiksi Terbaik 2007 (Grafindo Khazanah Ilmu), Pesantren Award 2016 (Pesantren Bina Insan Mulia).

2. Sinopsis Novel Biografi Peci Miring

Sosok Abdurahman Wahid atau yang akrab di sapa Gus Dur ini memiliki pemikiran yang dianggap oleh kebanyakan orang awam sebagai "kontroversial", bahkan orang yang dikatakan pintar oleh kebanyakan masyarakat masih belum mampu menembus ke anehan berfikir sosok guru bangsa ini. Berbekal keunikan berfikir Gus Dur membuat sebagian besar orang penasaran dengan perjalan hidup Abdurahman Ad-Dhakil (nama kecilnya).

Peci miring adalah sebuah novel biografi yang bercerita tentang Ad-dhakil sedari dalam kandungan hingga tumbuh menjadi anak-anak sebagai manusia biasa dengan kenakalan seperti halnya anak-anak seusianya terlahir menjadi darah biru penyebutan dari keturunan bangsawan. Hingga menceritakan kesederhanaannya menjadi sosok guru bangsa. Aguk sebagai penulis tidak bermaksud untuk mengecilkan tokoh besar ulama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mustahil bisa dikecilkan dengan cara apapun, bukan pula untuk menunjukkan rasa tidak sopan dihadapan kebesarannya. Gus Dur dengan kecerdasaannya diatas awan dan dipayungi oleh peci miringnya bentuk dari kesederhanaannya, ibarat sebuah dua sisi mata uang koin yang tidak dapat dipisahkan.

Novel ini banyak menceritakan sisi lain dari Gus Dur sehingga sangat berbeda dengan novel-novel lainnya. Selain karena tokoh yang dikisahkan adalah seorang mantan presiden, ulama, sejarahwan, penyuka film, pejuang kaum-kaum minoritas dan keberaniannya dalam menentang ketidakadilan serta pemberi petuah yang dibumbui dengan guyonanan yang memiliki seribu makna begitu menginspirasi dan menyadarkan. Keunikan novel ini dari novel yang lainya terdapat pada gambaran setting sosial sebelum Gus Dur dilahirkan pada tahun 1940. Di dalam novel lain sangat jarang dijelaskan tentang setting sosial pra kelahiran Gus Dur. Bagian awal dari novel ini sangat sayang untuk dilewatkan oleh pembaca karena terdapat kisah Gus Dur yang masih jarang diceritakan.[71]

Novel ini juga mengisahkan dimasa balita beliau dari sejak di Denanyar hingga masa-masa tumbuh kecil di Tebuireng Jombang Jawa Timur.[72] Dari kisah yang diceritakan masa balita Ad-Dakhil memang sangat berbeda dengan balita yang lainnya karena sosok kakeknya yang juga Pahlawan Nasional tak pelak setiap waktu didatangi oleh tokoh-tokoh pahlawan bangsa. Saat kemerdekaan sang Ayah diperintah untuk menjadi

[71] Aguk Irawan. *Novel Biografi.....,* hal. 23.
[72] Aguk Irawan. *Novel Biografi....,* hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian birokrat pemerintahan bangsa sebagai Menteri Agama sekaligus perumus Piagam Jakarta yang tergabung dalam panitia 9. Karena perintah tersebut membuat Gus Dur harus jauh dari kehidupan pondok dan pangkuan sang kakek. Sehingga membuatnya berusaha memberontak pada situasi dan kondisi di sekitarnya. Sebuah pemberontakan yang meluap-luap dan berusaha dihamburkan pada keadaan. Kenakalan-kenakalan ia lakukan hanya untuk memuaskan hasratnya. Dari melempar teman-teman hingga jatuh dari dahan pepohonan yang menyebabkan tanganya patah.[73]

Pada bagian yang membuat dirinya semakin larut dalam kesedihan yang berkepanjangan adalah dikisahkan ketika sang kakek harus pergi meninggalkannya.[74] Kepergian yang tidak dapat ia duga dan memukul kesadarannya. Berselangnya waktu dan dimulainya masa sekolah, lambat laut kesedihan-kesedihan itu mulai lenyap ditelan kesibukan barunya.[75] Berkat kegemaran sang ayah dalam membaca membuat ia juga mulai memperlihatkan kegemarannya sedari masuk sekolah dasar. Seorang guru bahasa inggrisnya melihat potensi dalam kegemarannya membaca, dan kemudian mengajaknya untuk berkompetisi dalam karya tulis hingga mengantarkannya memenangkan lomba karya tulis tingkat provinsi. Namun lagi-lagi beliau harus kehilangan orang yang disayanginya disaat beliau mulai berubah.[76]

[73] Aguk Irawan. *Novel Biografi* hal. 53.
[74] Aguk Irawan. *Novel Biografi* hal. 67.
[75] Aguk Irawan. *Novel Biografi* hal. 85.
[76] Aguk Irawan. *Novel Biografi* hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin kesini terdapat bagian-bagian dalam novel ini yang semakin menarik dan menantang untuk dibaca. Dari masa-masa sekolah di Yogyakarta, nyantri di Tegalrejo, jadzab, kembali ke Jombang, bertemu dengan Pujaan hati, mendapatkan restu keluarga, hingga keberangkatannya ke Mesir. cimesir kegilaannya terhadap buku dan film semakin menjadi-jadi. Dia selalu merasa bosan dengan perkuliahannya. Waktu-waktunya lebih banyak dihabiskan obrak-abrik perpustakaan dan menonton film di bioskop. Tak sampai lulus dari universitas Al Azhar Gus Dur melanjutkan pengembaraannya menuju Baghdad Irak. Disana disamping bersekolah Beliau juga menggila dengan segala isi perpustakaan. Dari Irak hingga Prancis, Inggris, dan Amerika lanjutkan untuk mengembara dan mencari ilmu pengetahuan.

Secara umum novel ini begitu bagus dibaca oleh semua kalangan dan generasi. bahasa dalam novel ini juga sangat mudah dipahami. Istilah-istilah lokal dalam bahasa Jawa pun Penjelasan makna dan maksudnya. Sehingga pembaca yang bukan merupakan masyarakat Jawa dapat pula memperoleh kosakata baru. Namun demikian memang tak ada karya di dunia ini yang terlahir dengan sempurna. Dalam beberapa bagian novel ini tidak menceritakan secara detail hanya memberi penggambaran secara sekilas. Alangkah baiknya jika suatu saat nanti novel ini dilanjutkan hingga wafatnya Gus Dur. Sehingga pembaca dapat mengetahui secara keseluruhan riwayat hidup Gus Dur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Novel yang menarik ini pada akhirnya akan menjadi satu hal yang bermanfaat ketika setiap pembacanya mampu mengambil setiap sisi positif dan menerapkan hal-hal yang relevan dalam kehidupan. Aguk Irawan menulis buku ini setelah beberapa tahun wafatnya beliau. Ia begitu terinspirasi dengan Gus Dur yang sering memakai peci, meskipun seringkali Gus Dur memakai pecinya secara miring. Menurut Aguk Irawan hal ini sudah cukup menunjukkan pada kita jika sosok Gus Dur adalah sosok yang apa adanya.

3. Analisis Naratif Menurut Tzvetan Todorov.

Menurut Todorov suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat.[77] Analisis ini mungkin terdengar seperti klise bahwa cerita mempunyai alur awal, pertengahan dan akhir. Namun, keseimbangan menandai sebuah keadaan dalam sebuah cara-cara. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali.[78] Pembuat narasi secara sengaja memilih peristiwa, rangkaian peristiwa yang kronologis di ubah oleh pembuat narasi menjadi flashback dengan tujuan menciptakan ketegangan dan menarik perhatian.[79] Selain itu narasi juga mempunyai struktur, jika digambar struktur narasi menurut Todorov adalah sebagai berikut:[80]

---

[77] Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, (Jakarta: kencana. 2013)), hal. 46
[78] Gill Braston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, (London and New York : Routledge, 2003), hal.36.
[79] Eriyanto, *Analisis Naratif* ...hal. 45.
[80] Eriyanto, *Analisis Naratif*... hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

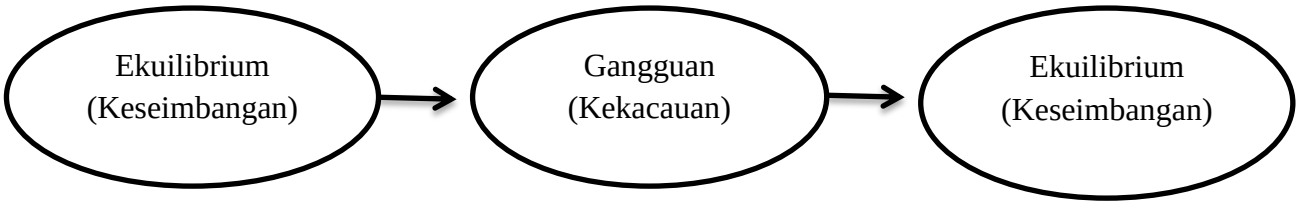

Bagan 2.1 : Struktur Narasi.

Model Analisis Naratif Tzvetan Todorov terbagai kedalam lima struktur cerita narasi, diantaranya: 1) Kondisi awal, kondisi keseimbangan, keteraturan, 2) Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan. Tindakan yang menyebabkan gangguan keseimbangan 3) Kesadaran telah terjadi gangguan, gangguan makin besar dan dirasakan, 4) Upaya untuk memperbaiki gangguan, 5) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.[81] Dalam penulisan cerita narasi tidak semua cerita memiliki kelima struktur tersebut, melainkan ada yang hanya empat bahkan tiga struktur, semua itu bergantung kepada pencerita dalam menuliskan sebuah narasi cerita seperti apa. Seperti halnya dalam novel ini, hanya terdapat tiga struktur, diantaranya Kondisi Awal, Gangguan, dan Pemulihan Menuju Keseimbangan dan tentu di setiap struktur yang ada, memiliki narasi yang dikonstruksi oleh penulis yang ingin disampaikan kepada para pembacanya.[82]

Dalam novel Peci Miring, yang menjadi awalan cerita juga sekaligus sebagai struktur awal narasi, pada bagian Keseimbangan adalah kisah dimana Aguk irawan (penulis) memperkenalkan terlebih dahulu secara

[81] Eriyanto, *Analisis Naratif....* hal. 46-48.
[82] Eriyanto, *Analisis Naratif....* hal. 54-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum kepada para pembaca, baik siapa itu Gus Dur , latar belakangnya secara garis besar, yang dimulai dengan cerita yang jarang sekali dibahas oleh buku biografi tentang Gus Dus sebelumnya, yang dimana dalam novel Peci Miring menceritakan tentang kondisi sosial sebelum lahirnya sang tokoh ditahun 1940 yang dituliskan dalam novel tersebut, Aguk Irawan mengajak para pembaca untuk bisa kembali mengenang kisah Gus Dur melalui cerita sedari masa kanak-kanaknya dan remaja, sebelum tumbuh menjadi seorang tokoh nasional dan guru bangsa. Dan menjadikan masa belia Gus Dur yang jarang diketahui orang tersebut sebagai pembuka cerita tentang kisah Gus Dur yang selanjutnya. Selain itu diceritakan juga masa kecil Gus Dur sewaktu di pondok pesantren bersama kakeknya, belajar mengaji sekaligus bertemu dengan tokoh-tokoh nasional, karena kakeknya KH Hasyim Asy'ari terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yang sering sekali didatangi oleh para tokoh nasional. Selanjutnya masih dalam struktur di bagian awal narasi, Aguk irawan melanjutkan cerita kepada bagian dimana Ayah Gus Dur KH Wahid hasyim mendapatkan amanat untuk menjadi menteri agama dan selanjutnya mengajak seluruh keluarganya dalam cerita ini termasuk Gus Dur untuk berpindah ke Jakarta, yang membuat Gus Dur tidak serta merta menerima keputusan ini, karena harus jauh dari sang kakek maupun suasana pondok yang dimana ia telah nyaman berada disana yang harus berpindah pada situasi baru dan tentu baru tentunya. Namun pada saat itu pula ia merasakan kasih sayang sang ibu Hj.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solichah yang begitu dalam karena kesehariannya yang lebih banyak ia habiskan dengan sang ibu.

Sedangkan dalam tahapan struktur yang selanjutnya yaitu pada bagian Gangguan (Disruption) dimana cerita Gus Dur khususnya dalam hal konstruksi narasi mulai mencuat dan keberadaannya lebih banyak ketimbang di bagian awal tadi, pengambaran perasaan yang dialami Gus Dur banyak diperlihatkan secara mendalam. Dalam bagian ini banyak peristiwa-peristiwa yang dapat dikatakan menjadi momen yang tidak dapat dengan mudah Gus dur lupakan dan juga menguji kesabaran Gus Dur. Sehingga menjadikan penulis dapat dengan leluasa mengajak pembaca larut dalam kesedihan dan perjuangan Gus Dur melalui konstruksi konstruksi yang penulis rangkai dalam cerita.

Dalam bagian ini Aguk Menceritakan bagaimana Gus Dur mulai melupakan kesedihan tersebut dengan melakukan aktivitas kegemarannya yaitu dengan membaca buku, menonton film, mengunjungi pondok pondok pesantren yang pernah ia singgahi maupun berziarah kemakam-makan para wali. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu tempat pelepas dahaga atas kehausannya akan ilmu pengetahuannya ia banyak menemukan buku-buku lama dari loak-loakan dipinggiran kota yogyakarta berkat peta kota yogyakarta yang diberikan oleh H junaidi kepada Gus Dur. Ia juga sering sekali duduk dan berdiskusi tentang apapun dengan H junaidi dari urusan agama hingga masalah sosial negeri ini, hingga suatu ketika ia diberi alamat yang itu tertuju pada alamat rumah saimo salah seorang anak dari aktivis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiri yaitu Partai komunis Indonesia (PKI). Dalam cerita narasi tersebut Gus Dur belajar banyak tentang PKI dari Saimo temen barunya tersebut. Tidak jarang juga Ad-Dhakil mengajak saimo untung *hunting* buku-buku dan juga menonton film seperti halnya hobi yang ia miliki.

Pada bagian keduapuluh satu dalam novel Peci Miring ini, Aguk irawan menceritakan tentang kesaksian-kesaksian Ad-Dhakil yang semakin ganjil dan berbeda dengan teman-teman dipondoknya. Ada empat poin yang diceritakan aguk dalam mengkonstruksi narasi cerita tentang keganjilan sosok Gus Dur. Pertama, ia sering membolos mengaji namun kemampuan kitab kuningnya diatas rata-rata teman-temanya, kitab-kitab yang dikaji sudah sering ia baca dengan kemampuan bahasa arabnya. Kedua Gus dur memiliki mobilitas yang tinggi, terkadang ia mendatangi para kiai, termasuk pesantren-pesantren yang pernah ia singgahi mulai dari pesantren Krapyak, Tegalrejo, Bahrul ulum, maupun Tambak beras tempat ia bertolabul ilmi pada saat itu, hal ini diperkuat karena ia sering tidak berada di tempatnya. Ketiga, disaat ia tidak berada dipondok-pondok ia sering sekali menziarahi makam para wali secara sendirian. Keempat, dalam cerita Aguk dan yang jadi judul dalam novel ini adalah disaat Gus Dur mengenakan peci hitam ciri khas santri, namun sedikit berbeda daripada yang lain yaitu bilamana mengenakan peci hitamnya, maka peci hitam tersebut akan tampak miring kekiri.

Dan selanjutnya dilanjutkan kepada fragmen yang menceritakan tentang keresahan dan kegelisahannya, bukan tentang pasangan jiwa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan tentang nasib keluarga, namun keresahannya hadir akan ketakukannya pada kebodohan. Ia telah menghatamkan semua kitab yang ada dipondok pesantren, kehausannya terhadap ilmu pengetahuan membuat ia berfikir untuk mencari ilmu diluar negeri dan yang menjadi tujuannya adalah negeri piramid Mesir. Dalam bagian ini Gus Dur mencoba peruntungan dengan mengikuti program beasiswa kuliah diluar negeri dari Departemen Agama RI. Beberapa bulan kemudian disisi lain keluarga Gus Dur telah beristikharah untuk mencarikannya calon pendamping hidupnya, juga berniat untuk melamar orang tua calonnya. Namun dalam cerita dinovel ini nasib berkata lain, surat resmi dari Departemen Agama RI turun yang memunculkan nama Gus Dur untuk dapat kuliah di universitas Al-Azhar, Mesir.

Dalam bagian struktur cerita narasi selanjutnya, diceritakan masih dalam konteks keanehan dan kehausannya akan ilmu pengetahuannya membuat Gus Dur mulai merasakan jika pembelajaran di universitas Al-Azhar sangat kuno yang membuat perasaannya menjadi kembali bosan, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan mesir dan pergi ke Bagdad untuk mencari ilmu pengetahuan yang baru kembali.

Setelah kepada struktur bagian yang belum dapat dikatakan dalam bagian klimaks dalam cerita novel ini, lanjut kepada struktur narasi berikutnya, yaitu Kondisi Keseimbangan (Kembali ke keadaan normal). Dalam bagian ini, keadaan menjadi normal kembali bahkan seperti pada keseimbangan awal, dimana Aguk Irawan memulai struktur narasi dibagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dengan menuliskan cerita kisah kasih sang guru bangsa, ia melakukan pernikahan jarak jauh yang dimana Gus Dur berada di Bagdad dan sang calon mempelai wanita di Indonesia, keluarga Ad-Dhakil mencoba memberikan pembelajaran terhadap kisah kasih Ad-Dhakil kepada masyarakat sekitar bahwasannya pernikahan itu tidak harus dihadiri oleh kedua mempelai namun dapat diwakilkan. Berita akan pernikahannya dengan Shintapun telah Gus Dur ceritakan kepada teman asramanya yang pelak mereka juga ikut berbahagia mendengarnya.

Lalu pada bagian akhir dari struktur narasi ini pun ditutup dengan kisah Gus Dur yang tidak dapat menyelesaikan thesisnya karena yang menjadi obyek penelitiannya telah meninggal dunia. Dan ia akhirnya memilih untuk menjelajahi tanah eropa. Tzvetan Todorov menjelaskan semua struktur tersebut dengan menggunakan tabel, dan berikut penjelasannya dalam bentuk tabel.

Tabel 1

Struktur Narasi Model Analisis Naratif Tzvetan Todorov dalam Novel “Peci Miring”

Struktur Narasi	Narasi/Alur
Kondisi Awal, Kondisi Keseimbangan, Ketaraturan/ Alur Awal	Hembusan angin kemerdekaan masih terasa jauh dan lirih. Di berbagai Wilayah Jawa, Belanda masih merasa bumi Hindia adalah miliknya.... Wahid tak berhenti dengan kesibukannya menguras apa yang ada dikepalanya....tentang apa yang harus dilakukan buat bangsanya... usia kandungan Solichah, istrinya, sudah mendekati persalinan.... Putra KH. Hasyim Asy’ari...di Tahun 1940 dipercaya menjadi ketua MIAI oleh seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	organasasi islam yang tergabung.... disaat menanti sang jabang bayi yang entah kapan menghirup udara dunia.[83]
	Dua ekor kambing disembelih, dan *walimatul aqiqah* pun diadakan. Denanyar bersolek menyambut kelahiran seorang jabang bayi. Kiai Bisri Syamsuri dan Kiai Hasyim Asy;ari tampak dikelilingi para kiai yang lain.... Bayi mungil yang dibungkus selimut hangat itu diam dengan bibir terkatup rapat dan mata terpejam.... Dinamailah bayi montok itu dengan nama Abdurrahman Ad-Dhakil. Berat badannya mungkin 3,5 Kg atau lebih. Rambut tebal, hidung sedang, dan kulit halus.... "*Nanti, kalau sudah disapih, biarlah bayi itu tinggal dirumahku"* ucap Kiai Hasyim pada Kiai Bisri...[84]
	"*Tapi kemana*?" Ad-Dhakil bertanya... "*Jakarta, le,"* jawab sang ibu.... *"jakarta?"* Bertanya Ad-Dhakil... *"iya, Jakarta. Ayahmu mau diangkat jadi menteri. Kita harus pindah ke jakarta."... "jauh ndak dari sini?"... "Tentu saja jauh."...* Kening Ad-Dhakil mengkerut. Ia seperti befikir dalam-dalam.... *"Aku ndak mau!."* Cetusnya... *"Heeeii!"* ibunya tersentak.[85]
	Pada saat yang sama, ia tak bisa menikmati hubungan dengan teman-teman barunya. Bahkan ia sering kali menjadikan teman-teman barunya sebagai ajang untuk melampiaskan kekesalan dan kemarahan....ia bermain lempar-lemparan dengan teman-temannya. Sebutir kerikil yang ukuranya cukup besar ia lemparkan kearah teman-temannya, dan salah satu dari mereka terekena lemparannya. Tepat diubun-ubun.... Darah keluar dari ubun-ubunnya.... Bibir boleh berkata *"itulah akibatnya. Itu karena ulahmu sendiri."* Tetapi hati tetap merintih, *"Ya Allah, kasihan anakku. Tangannya patah"* dalam hati ibunya.[86]
Penjelasan Kondisi Awal/Alur Awal	Dalam struktur awal narasi, terlihat jelas bagaimana Aguk Irawan memperkenalkan secara ternarasi terlebih dahulu secara umum kepada para pembaca, baik siapa itu Gus Dur , latar belakangnya secara garis besar, yang dimulai dengan cerita yang jarang sekali dibahas oleh buku biografi tentang Gus Dus sebelumnya Dimana dalam novel Peci Miring menceritakan tentang kondisi sosial sebelum lahirnya sang tokoh ditahun 1940 yang dituliskan dalam novel tersebut, Aguk Irawan mengajak para pembaca untuk bisa kembali mengenang kisah Gus Dur melalui cerita sedari masa kanak-kanaknya dan remaja, sebelum tumbuh menjadi seorang tokoh nasional dan guru bangsa.

[83] Aguk Irawan. *Novel Biografi* Hal. 23-24
[84] Aguk Irawan. *Peci Miring,* Hal. 30-31
[85] Aguk Irawan. *Peci Miring,* Hal. 50-51
[86] Aguk Irawan. *Peci Miring,* Hal. 56-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Menjadikan masa belia Gus Dur yang jarang diketahui orang tersebut sebagai pembuka cerita tentang kisah Gus Dur yang selanjutnya. Selain itu diceritakan juga masa kecil Gus Dur sewaktu di pondok pesantren bersama kakeknya, belajar mengaji sekaligus bertemu dengan tokoh-tokoh nasional, karena kakeknya KH Hasyim Asy'ari terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yang sering sekali didatangi oleh para tokoh nasional. Selanjutnya Aguk irawan melanjutkan cerita kepada bagian dimana Ayah Gus Dur KH Wahid hasyim mendapatkan amanat untuk menjadi menteri agama dan selanjutnya mengajak seluruh keluarganya dalam cerita ini termasuk Gus Dur untuk berpindah ke Jakarta, yang membuat Gus Dur tidak serta merta menerima keputusan ini, karena harus jauh dari sang kakek maupun suasana pondok yang dimana ia telah nyaman berada disana yang harus berpindah pada situasi baru dan tentu baru tentunya. Namun pada saat itu pula ia merasakan kasih sayang sang ibu Hj. Solichah yang begitu dalam karena kesehariannya yang lebih banyak ia habiskan dengan sang ibu.
Gangguan (Disruption) Terhadap Keseimbangan /Alur Tengah	*"Soekarno telah memproklamirkan kemerdekaan, sedulur semua! Sekarang kita punya negara. Negara Indonesia!"..."Allahu Akbar!".. "Allahu Akbar!"..* pekik takbir terdengar dimana-mana. Belum selesai sang kiai mengisi ceramah, seseorang datang mendekat. Orang itu lantas membisikan sesuatu ketelingannya. Sang Kiai pun mengangguk-angguk. Wajahnya tampak berubah.... salah satu tamunya lantas menyerahkan sepucuk surat dari Jendral Soedirman*..."Bagaimana Kiai?"..."Beri saya waktu malam ini."* Sahut mbah Hasyim.... "Kiai sangat lelah," ujar Kiai Ghufron kepada utusan itu. *"Saudara berdua istirahatlah dulu. Nanti saya kabari."* ...Mendadak, muncul perasaan cemas dan takut yang amat mencekam di dada Kiai Ghufron. Diperhatikan dan dicermatinya kembali wajah kiainya dengan amat saksama. Dengan amat teliti. Lalu, disadarilah bahwa Kiai Hasyim tak sadarkan diri. *"Masya Allah. La hawla wala quwwata illa billah..."* seru kiai ghufron. Wajahnya berubah pucat....Ad-Dhakil melihat kakeknya roboh diatas lantai. Ia menggoyang-goyangkan tubuh kakeknya. *"Mbah!" "Mbah!" "Mbah!" ...* namun takdir terlalu perkasa. Pintalannya tak bisa diputuskan siapa saja. Dr. Nitisastro telah berusaha menolong Kiai Hasyim selama berjam-jam, tetapi pada akhirnya sang kiai tetap tak tertolong juga.
	Hari masuk sekolah pun tiba. Ketika itu dia benar-benar sudah fasih membaca. Fasih pula menulis. Dan kegemaranya membaca terus menjadi-jadi... dia.. didaftakan.. kesebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sekolah dasar swasta..dikenal dengan yayasan KRIS.... tetapi memang ia anak yang berbeda. Ia tidak lagi betah berlama-lama sekolah di SD KRIS. Ia minta pindah... ia bersuka cita.. ia kini menikmati kebersamaan dengan teman-teman yang biasa di SD yang biasa pula.. ini menunjukan jiwanya yang jauh dari kesombongan, dekat dengan rakyat kecil.. perlahan dan hati-hati, ia mulai memanjat batang pohon yang berdaun rimbun itu...barangkali ia tengah bermimpi sedang berayun-ayun melayang-layang, atau naik pesawat. Tak lama dari tidur lelapnya, tiba-tiab badannya rontok kebawah. Jatuh berdebam. Dan sekali lagi tangannya patah![87]
	Ia berubah!.. tanpa sepengetahuan ibunya, ia lalu menulis apa yang dipikirkannya di atas kertas. Ia membuat suatu karangan... berjudul *pengalamankanku*.. karangannya ternyata menjadi pemenang lomba untuk tingkat sekolah dasar.... ia semakin terarah*...”pokoknya aku ikut!.”* Ucap Ad-Dhakil, merajuk pada sang ayah. *“iya,iya,” “Tapi awas, senin kamu harus sekolah!”... “iya, ayah!”...* Pagi itu ayah hendak meluncur ke Sumedang, mengikuti rapar NU.... Mobil melaju dan terus melaju.... *“pelan-pelan saja pak”* ucap wahid pada sopirnya. “*iya, Kiai”* jawab sang sopir.... Pada sebuah tikungan, tiba-tiba saja mobil selip. Jalannya oleng. Sopir tak mampu menguasai mobil. Dalam beberapa detik, Chevrolet itu menghantam bak belakang sebuah truk... sangking dahsyatnya, tubuh Wahid terlempar ke luar. Ad –Dhakil tidak diketahui nasibnya... setelah mendapatkan perawatan selama sehari, akhirnya kuasa Izrail memulangkan Wahid ke haribaan-Nya.... Ad-Dhakil selamat. Berakhir sudah kebersamaan Ad-Dakhil dengan sang ayah tercinta. [88]
Penjelasan Gangguan Terhadap Keseimbangan / Alur Tengah	Dalam bagian ini banyak peristiwa-peristiwa yang dapat dikatakan menjadi momen yang tidak dapat dengan mudah Gus dur lupakan dan juga menguji kesabaran Gus Dur. Dimulai dari ketika kedekatan Gus Dur dengan sang kakek mulai terbangun. Perjuangan sang kakek KH hasyim Asya’ari dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia menjadi motivasi tersendiri baginya. Namun kebersamaan dengan sang kakek direngut begitu cepat, disaat sang kakek sedang memikirkan bangsa ini. Kesedihan mendalam sangat dirasakan gus dur dalam cerita Aguk hingga menyebabkan Gus Dur juga turut tak sadarkan diri. Dalam narasi selanjutnya kesedihannya yang belum usai, namun tibalah dimana Ad-Dakhil harus masuk sekolah dan KH Wahid Hasyim beserta Nyai Solichah menyekolahkan Ad-Dakhil disebuah sekolah dasar swasta yang

[87] Aguk Irawan. *Peci Miring,* Hal. 85-94
[88] Aguk Irawan. *Peci Miring,* Hal. 95-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dikenal dengan sekolah KRIS. Namun, Ad-Dakhil kembali menunjukan kebedaanya dengan anak yang lain, Ad-Dakhil meminta pindah dari sekolah KRIS. Setalah berdiskusi panjang orang tua Ad-Dakhil akhirnya menyetujianya dan memindahkan Ad-Dhakil ke sekolah biasa Sekolah Dasar biasa. Dalam narasi aguk diceritakan kembali sifat Ad-Dhakil yang tidak sombong dan lebih suka merakyat. Diceritakan juga tentang kejahilan Ad-Dakhil yang bersembunyi dari kemarahan ibunya dengan tidur diatas pohon. Tidak berlangsung lama dari keterlelapannya kemudian dahan pohon yang menyangga tubuhnya patah dan Ad-Dakhil terjatuh hingga mengangkibatkan tangannya patah untuk kedua kalinya. Mungkin butuh dua kali kecelakaan yang ia alami sehingga membuat ia sadar. Ia mulai berubah yang membuat ibunya senang sekaligus gelisah karena hobi membacanya yang semakin menjadi-jadi. Tanpa sepengetahuan ibunya Ad-Dakhil telah menyelesaikan karangan yang rencana akan ia ikutkan dalam perlombaan tingkat sekolah dasar. Nyai Solichah kaget disaat diberitahu jika Ad-Dakhil telah memenangkan lomba mengarang tersebut. Benar Ad-Dakhil mulai berubah. Suatu ketika ayah Wahid akan bertolak ke sumedang untuk mengikuti rapat NU dan meresmikan sebuah madrasah. Dan Ad-Dakhil memaksa ayahnya untuk mengajaknya, ayahnyapun memperbolehkan dengan syarat Ad-Dakhil harus masuk sekolah di hari senin. Mobil chevrolet melesat cepat hingga disuatu tikungan mobil tersebut terselip dan menabrak bak belakang truk. Sangking dahsyatnya hingga menyababkan sang ayah Wahid terpental keluar mobil. Ketiga penumpang tersebut dibawa ke rumah sakit. Setelah dirawat secara intens namun nasib bercerita lain kembali Ad-Dakhil kehilangan orang yang paling ia sayangi. Nyawa sang Ayah tidak dapat diselamatkan. Disaat ia mulai berubah ia kembali kehilangan. Dari pemaparan singkat dari cerita diatas nampak sangat jelas gangguan keseimbangan dengan ditinggalnya Ad-Dakhil oleh kedua orang ia sayanginya dalam waktu yang hampir berdekatan ditambah tangannya patah untuk kedua kalinya atas kenakalannya.
Upaya untuk memperbaiki gangguan	Setiap Ad-Dakhil melihat almari yang dipenuhi buku dan kitab, terbayanglah betapa sang ayah adalah orang yang sangat mencintai ilmu. Dikedalaman jiwanya, ia berjanji untuk menjadi seperti ayahnya. *"dengan mencintai buku dan kitab,* batinya mendesah, *aku bisa memautkan hatiku kepada ayah*". Pada suatu waktu, ia menemukan lembaran-lembaran kertas. Tulisan tangan sang ayah.... *"setiap manusia adalah anak dari jerih payahnya. Semakin keras berusaha, semakin pantas ia jaya. Cita-cita yang tinggi dapat mengangkatnya kederajat*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	yang tinggi, semakin keras berkemauan, semakin terang derajat itu. Tak ada langkah mundur bagi orang yang ingin maju. Tak ada kemajuan bagi orang yang menghendaki mundur. Jangan remehkan siasat sesuatu yang (tampak)lemah. Terkadang, ular ganas mati oleh racun kalajengking. Ternyata, burung Hudhud sanggup menumbangkan singgsana Ratu Bilqis, dan liang tikus mampu meruntuhkan bangunan kokoh". ... *"apakah ini yang dikehendaki ayah? Hatinya berujar. Kepada Williem Buhl, mengursuskanku bahasa Belanda. Buhl mengajariku musik dan catur. Buhl tahu aku suka bermain bola. Ah, betapa senangnya menonton film-film itu*".[89]
	Hari berganti sepanjang waktu. Lambat laun, hati yang dipenuhi kepedihan,akibat ditinggal pergi selama-lamanya oleh ayah tercinta, pun berganti dengan hati seorang anak yang tak bisa dipisahkan dari dunianya... kemudian, sang ibu memasukannya di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di daerah Tanah Abang.... ia ternyata gagal naik kelas..takdir menghendaki dia mesti pergi ke yogyakarta, kota pendidikan....mungkin karena jiwanya yang bergejolak, ia merasa tidak betah berada didalam bilik pondok di krapayak. .... Keluarga Haji junaidi menerima dengan senang kehadiran Ad-Dakhil untuk tinggal bersama mereka.... Haji junaidi sering mengajaknya berdiskusi ngalor-ngidul mengenai berbagai hal. Melalui haji junaidi-lah ia mendapatkan pengetahuan-pengetahuan tentang masalah agama. Tak jarang pula ia mendapat ilmu tentang seni tradisional dan filsafat jawa.... *"kemarilah, Gus. Ambilah ini".* Haji junaidi menyerahkan sebuah buku tipis. Ia mengambilnya dengan hormat. *"itu buku saku tentang yogya. Ada banyak informasi dan alamat penting didalamnya. Gunakanlah."* Bermodal buku pemberian Haji Junaidi itulah ia menelusuri jalan-jalan dan lorong-lorong Yogyakarta. [90]
	Bila mana ia mengenakan peci hitamnya maka akan tampak miring ke kiri....*"buku apa lagi yang perlu kubaca? Ilmu yang mana lagi yang perlu ku pelajari?"..."jika tidak membaca, aku tak akan tahu apa-apa"... "Ya Allah, aku tak ingin menjadi orang bodoh!"... "masa terus menimba ilmu dijawa? Terus-terusan dipesantren? Batinya. Simbah dan ayah saja keluar negeri menimba ilmu, masa aku begini saja? Masa aku kalah dengan kakek dan ayah?...."memang sudah tiba waktunya bagi anak itu untuk ke mesir,"* keta Kiai Wahab.... *"Iya Mas. Sudah waktunya,"* sambung Kiai Bisri. ... November 1963, Ad-Dhakil

[89] Aguk Irawan. *Peci Miring*, Hal. 108-109
[90] Aguk Irawan. *Peci Miring*, Hal. 111-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	merasakan indahnya pemandangan mesir saat pertama kali turun dari pesawat.... setelah semua tantangan di Mesir dapat ditaklukan, ia mencari tantangan baru di Baghdad.[91]
Pemulihan Menuju Keseimbangan, Menciptakan Keteraturan Kembali/ Alur Akhir	*"Kita perlu mencari cara lain. Durrahman tidak mungkin bisa pulang ke Tanah Air."* Kata salah seorang perwakilan keluarga AD-Dakhil. *" Bagaimana bila kita wakilkan saja kehadiran Nak Durrahman?"... "Baiklah. Abdhurrahman Wahid akan diwakili oleh Kiai Bisri Syansuri, Kakeknya sendiri."*... setelah akad nikah selesai, keluarga Ad-Dhakil memberikan kabar kepadanya bahwa pernikahannya berjalan lancar. Ad-Dhakil yang berada di Bagdad senang sekali.... perjalanan Ad-Dhakil berikutnya adalah Benua Biru, tanah Eropa.... *"Maaf, Anda tidak memenuhi Syarat."... "Bagaimana bisa Ijazahku tidak diakui?"*.. ia luntang-lantung di sana. Tidak ada yang dikenalnya.... Begitulah ia melalang buana, dari Belanda ke Jerman, dan dari Jerman ke Perancis.[92]

[91] Aguk Irawan. *Peci Miring*, Hal. 273-372
[92] Aguk Irawan. *Peci Miring*, Hal. 372-384

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian.

Dalam menganalisis novel biografi Gus Dur "Peci Miring" karya Aguk Irawan MN ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis naratif deskriptif kualitatif. Dengan demikian peneliti akan menjelaskan dan menggambarkan hasil temuan data dengan mendeskripsikannya kedalam penjabaran-penjabaran yang sesuai dengan model dan teori yang digunakan oleh peneliti.

Hasil temuan peneliti dalam novel Peci Miring menunjukkan bahwa dibalik suatu narasi yang rapih dan apik dapat ditemukan sebuah makna yang terkadang hal ini tidak disadari oleh para pembaca itu sendiri, baik makna itu sengaja dicantumkan oleh penulis atau bahkan mungkin secara tidak sengaja karena terbawa sisi emosional penulis.

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L berger dan luchmann, peneliti menemukan tidak sedikit konstruksi narasi yang membingkai bagaimana kisah hidup Gus Dur sedari belia hingga menjalani lika-liku kehidupan dieropa, dengan alur cerita maju mundur tersrtuktur rapi dan terlihat lebih hidup sehingga memunculkan realitas Gus Dur sebagaimana yang diceritakan oleh penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam novel ini, penulis yaitu Aguk Irawan menggunakan dua posisi narator sekaligus. *Pertama* terkadang Aguk masuk dalam narasi Gus Dur (novel). Dimana Aguk menarasikan cerita Gus Dur dengan masuk dalam cerita novel dengan tujuan agar cerita lebih hidup. Diawal cerita penulis telah menunjukan posisinya yang masuk dalam cerita, yang ia tujukan pada ayah Ad-Dhakil yaitu KH Wahid Hasyim. Pada saat itu adalah masa genting yang dirasakan oleh Wahid, dimana beliau sedang memikirkan bagaimana bangsa Indonesia dapat Merdeka. Disisi lain Wahid dipercaya sebagai ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan juga menunggu kelahiran anak pertamanya diusia kandungan istrinya yang sudah mendekati persalinan.

> "*Semoga anak ini menjadi anak yang shaleh,* batinnya sembari mengelus perut bunting istrinya sesaat."[93]

Dari teks diatas, terlihat konstruksi cerita mulai dibangun, bagaimana novel yang bercerita tentang biografi yang artinya novel non fiksi, namun penulis memasukan narasi-narasi imajinasi untuk mengambarkan kondisi yang terjadi pada saat itu. dengan mengetahui dan menceritakan batin dari seorang ayah pada saat itu lengkap dengan proses apa yang dilakukan oleh sang ayah pada saat membatin yang artinya Aguk masuk dalam cerita novel. Narasi ini tidak akan jauh dari konstruksi serta peran penulis untuk membuat cerita tersebut terlihat lebih hidup. Dan para pembaca akan mudah untuk menghayati pesan yang disampaikan oleh penulis.

[93] Aguk Irawan, *Novel Biografi* ..hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "ia pun meraba-raba. Bayang-bayang kebersamaan dengan sang ayah selalu menari nari dibenaknya. Terbayang betapa ayahnya orang yang lembut, senantiasa ramah kepada setiap orang, santun dalam berbicaranya, dengan logat jawa yang membiaskan penghormatan dan kerendahhatian."[94]

Narasi teks diatas diceritakan sepeninggal sang Ayah KH Wahid Hasyim, dimana dalam teks cerita diatas Gus Dur tidak rela ditinggal sang Ayah kemudian melamun dan terbayang-bayang oleh sosok sang Ayah yang menjadi panutannya. teks ini juga menampakan kontruksi cerita dari penulis yang menyatu dalam cerita. Penulis seolah mengerti dari prespektif manapun tentang sosok utama yang penulis narasikan dalam novel. Dalam narasi novel penulis seakan tahu benar tentang watak, pikiran, perasaan, kejadian, bahkan latar belakang yang mendalangi sebuah kejadian yang berkenaan dengan sosok tokoh utama Gus Dur.

> "Rupa-rupanya Ad-Dakhil sadar kakeknya keluar dari kamarnya. Setelah keluar, justru sekarang ia menggeliat bangun. Kedua matanya yang tadi sulit dibuka kini melek sepenuhnya. Entah karena takut dimarahi sang kakek atau karena alasan lain, ia pun akhirnya benar-benar bangun. Beberapa saat kemudian ia sudah berada dibelakang kakeknya, shalat subuh berjamaah di masjid pesantren. "[95]

Dari teks narasi diatas semakin menunjukan posisi Aguk yang sebenarnya, bagaimana penulis masuk dalam cerita yang seakan mengerti setiap detail dalam perjalanan kehidupan sosok tokoh. Selain itu penulis memberikan pilihan kepada pembaca untuk menebak apakah Gus Dur terbangun dari tidurnya karena kakeknya atau terdapat alasan lain, dari konstruksi narasi tersebut membuat pembaca memiliki intepretasi tersendiri. Sehingga dapat menimbulkan pertanyaan bagi para pembaca apakah dalam narasi selanjutnya ada jawaban atas ketidak

---

[94] Aguk Irawan, *Novel Biografi*.. Hal. 108
[95] Aguk Irawan, *Novel Biografi* .hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pastian narasi cerita diatas hingga tertarik untuk membaca kelanjutan cerita. Penulis pun tidak segan untuk menganti menggunakan kata ganti ia untuk menerangkan sosok tokoh sekaligus menjelaskan peran penulis dalam narasi cerita.

> "perbedaan menulis karya sastra novel dengan buku biasa terletak pada narasi novel yang lebih hidup dengan memasukan narasi-narasi yang lebih mengambarkan situasi, sehingga perlu sekali saya masuk hingga kedalaman cerita."[96]

Kedua, posisi penulis diluar cerita, dalam posisi ini penulis mencoba menceritaka sosok Gus Dur sebagaimana mestinya. Menceritakan Gus Dur seperti halnya estafet pengetahuan mengenai sosok Gus Dur, untuk di *sharingkan* kepada khalayak luas melalu narasi cerita.

> "Diceritakan dalam suatu kesempatan, Abdurrahaman "Ad-Dakhil" Wahid yang biasa dipanggil "Gus Dur" mengeluarkan sebuah pertanyaan yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menghina, melainkan sebagai upaya menyampaikan *Joke".*
>
> "Al-Qur'an itu kitab suci yang paling porno. Bener, kan? Di dalamnya ada kata menyesui. Berarti mengeluarkan tetek. Itu cabul, kan?."
>
> "Mungkin dengan kalimat guyonan itu banyak yang merasa resah. Kebanyakan berfikir," masak sih, ulama yang banyak dianggap sebagai wali bisa kayak gitu?"
>
> "Maka, di lain waktu Gus Dur mengulangi penjelasannya dengan memilih bahasa yang lebih sopan."
>
> "Maksudnya, itu ayat jadi porno kalau yang baca lagi punya pikiran ngeres. Kalau nggak, ya sudah. Berarti beres", Gus Dur menjelaskan komentar kontroversialnya."
>
> "Sebagian orang yang masih merasa tidak puas bertanya lagi, "Tapi Gus, Bahasa Al-Qur'an kan sopan?"

[96] Hasil wawancara dengan Aguk Irawan 12 Desember 2017 pukul 11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Betul, juga bahasa diluar Al-Qur'an banyak yang sopan. Waktu teman saya naik bus, dia melihat orang lagi bunting. Terus dia membatin, kenapa bisa bunting? Mendadak 'barangnya' berdiri gara-gara pikirannya itu" jawab Gus Dur."
>
> "Bergitulah memang terkadang manusia. Pikiran yang kotor sering kali menyebabkan anggapan-anggapan buruk atas sesuatu. Sehingga, jadilah yang dilihatnya menimbulkan pikiran-pikiran buruk. Seperti yang saat itu sedang menimpa Ad-Dakhil, ketika bisik-bisik bernada miring tentang dirinya semakin seru."[97]

Teks cerita diatas, menceritakan kondisi dimana sang tokoh atau Gus Dur terlibat dalam kondisi kontroversi yang dipermasalahkan oleh masayarakat awam tentang pernyataan nyeleneh sang tokoh, namun dalam narasi konstruski diatas penulis setelah menceritakan kejadian cerita penulis mencoba melakukan klarifikasi dengan memasukan bukti-bukti. Selain berada diluar cerita penulis tetap memasukan makna-makna cerita dalam setiap narasi yang dituliskannya dengan kata lain konstruksi cerita tetap terbangun disetiap narasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Narasi-Narasi seperti diatas terus berlanjut hingga akhir cerita dalam novel ini. Bermodalkan sudut pandang dan posisi tersebut, Aguk Irawan memiliki kebebasan, mendramatisasi, merangkum, mengintepretasi, berspikulasi, berfilosofi, menilai secara moral apa yang disampaikan untuk mengkonstruksi setiap narasi cerita dalam novel tersebut agar terlihat lebih hidup.

Struktur narasi yang digunakan pun selaras dengan model karya sastra yang membahas cerita dari hulu ke hilir dari Gus Dur masih belia hingga tumbuh dewasa. Hal ini juga telah dipaparkan dalam model penelitian analisis naratif Tzvetan Todorov, dimana menurut Todorov dalam setiap penulisan karya tulis

[97] Aguk Irawan, *Novel Biografi* .hal. 131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu tidak akan terlepas dengan yang namanya struktur narasi, yang artinya penulis itu sendiri dengan sadar atau tidak sadar akan mengurut ceritanya ketika ia sedang menulis, dan urutan struktur-struktur narasi itu juga dapat mempengaruhi makna di dalam narasi cerita tersebut.

Itulah mengapa banyak karya sastra seperti halnya novel “Peci Miring” ini yang memulai suatu narasi cerita dengan beragam macam cara, ada yang secara *falshback* yang memulai cerita dari masa depan lalu mundur kebelakang, adapula yang memulainya secara berurutan dari masa lalu lanjut ke masa selanjutnya. Dalam karya sastra novel Peci Miring Penulis terkait struktur narasi memulai ceritanya ketika kondisi sebelum lahirnya sang tokoh yang pada saat itu negara Indonesia belum Merdeka. pembaca diajak untuk bernostalgia dengan penyuguhan bab pertama yang dimana tidak banyak buku yang menceitakan masa kecil dan remaja sang tokoh, penulis mencoba mengkomunikasikan kepada khalayak melalui struktur narasi cerita novel ini tentang sisi yang jarang diketahui oleh khalayak mengenai sosok tokoh sedari belia dan remaja yang merupakan sosok fenomenal.

Cerita narasi novel Peci Miring dimulai struktur cerita dari sebelum kelahiran tokoh utama, kehidupan masa kecilnya ketika dipondok, hobi bermainnya selayaknya anak-anak seumuranya, keusilan Ad-dakhil terhadap para santri hingga kegemarannya dalam membaca buku. Penulis begitu mengenal dunia pesantren dan sosok tokoh dari novel yang ia narasikan. Melalui cerita narasi ini penulis menceritakan hingga masuk kedalam lipatan-lipatan terdalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan Gus Dur yang belum pernah ditelisik oleh penulis maupun orang-orang terdekat Gus Dur itu sendiri.

Aguk Irawan sebagai penulis ingin mengungkapkan kepada khalayak sisi lain dari budaya pondok pesantren yang tidak dapat diremehkan atau dipandang sebelah mata. Didalam narasi cerita begitu banyak diceritakan tradisi pesantren yang begitu unik. Dan setiap narasi sebenarnya menceritakan tidak jauh dari judul novel ini yaitu "Peci Miring", yang mengambarkan sosok tokoh besar yang terlahir dari lingkungan pondok pesantren.

> "Peci itu adalah identitas yang megambarkan seorang santri, dimanapun dan kapanpun santri selalu menggunakan peci dalam aktifitasnya. Nah gus dur sendiri, cara menggunakanya jika anda lihat selalu miring kekiri. Gus Dur kan ulama besar namun disini tergambarkan kesederhanaanya, meskipun beliau adalah orang yang besar."[98]

Penulis menceritakan kebesaran dan kesederhaan sosok guru bang yang ditentukan oleh pengetahuannya, dimana Gus Dur sangat tekun dan rajin belajar, kemudian yang tidak kalah fenomenal adalah cerita tentang pengalaman kehidupan Gus Dur yang begitu *nano-nano* hal itu terimplementasikannya dari guyonananya yang cerdas, jenaka dan memiliki makna yang begitu dalam. Melalui pengambilan cerita dari sudut pandang yang jarang ditelisik, penulis mengambarkan sedalam mungkin tentangnya, sehingga pembaca yang mungkin awalnya tidak mengenal sosok tokoh utama dengan baik dalam novel tersebut yaitu Abdurrhaman Wahid, dapat setidaknya sedikit gambaran dimasa kecilnya, yang memang sangat jarang sekali diceritakan dalam buku-buku biografi

[98] Wawancara dengan Aguk irawan tanggal 12 Desember 2017 pukul 12.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya tentang sosok tersebut sehingga akan paham dengan alur cerita dalam novel.

Setiap narasinya Aguk juga selalu menghadirkan klarifikasi yang menjelaskan mengapa Gus Dur melakukan itu dan diberika pula dampak baiknya. Narasi-narasi seperti ini terus berlanjut dalam setiap fragmen-fragmen yang ada. jika ditelaah makna dari setiap narasinya Aguk menjelaskan salah seorang tokoh yang penuh kontrovesi dimata orang awam ini adalah panutan yang baik untuk kita jadikan sebagai teladan.

Dalam novel ini memang tidak ada klimaks yang diceritakan hingga kehidupan akhir sang tokoh atau disaat wafatnya, karena hanya berhenti sampai pada masa remajanya ketika berkelana di tanah eropa. Yang semakin menguatkan bahwa penulis hanya ingin mengisahkan sosok Gus Dur yang jarang diketahui orang tentang kehidupannya sebelum beliau dikenal sebagai guru bangsa.

B. Konstruksi Sosial Novel Biografi Gus Dur "Peci Miring"

Novel Biografi Gus Dur "Peci Miring" tidak dapat lepas dari proses kontruksi yang dilakukan oleh penulis untuk membangun narasi cerita agar terlihat lebih apik dan sarat akan pesan-pesan. Sebuah proses yang melibatkan pegiat karya sastra (Aguk) dengan data dan pengalaman yang didapat oleh penulis mengenai tokoh utama hingga menjadikannya realitas sosok Gus Dur dalam novel. Sebagai pegiat karya sastra (Aguk) dalam membangun imajinasi yang dapat menghidupkan cerita bukannya hal yang sulit, melihat jam terbang penulis yang bukan kali pertama membuat karya sastra non-fiksi kreatif. Selain sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegiat karya sastra penulis juga merupakan santri sehingga begitu mengenal dunia pesantren dan memudahkannya untuk membangun narasi-narasi cerita tentang tokoh yang ditulisnya, melihat tokoh yang dibangun realitasnya merupakan sosok ulama yang juga kental akan tradisi-tradisi pondok pesantren.

Bermodalkan data dan pengalaman yang dimiliki penulis, membuat penulis dengan leluasa dapat membangun realitas Gus Dur dengan konstruksi-konstruksi yang disisipkan dalam setiap narasi narasi yang ditulis. Dalam prespektif teori konstruksi sosial melibatkan tiga elemen yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi.

1. Eksternalisasi.

Ekternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Karena sudah sifat manusia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana manusia itu berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia atau manusia itu telah menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.[99]

Eksternalisasi terjadi sebagai penyerapan subyetif atas realitas, hal ini terbentuk dengan adanya pengetahuan penulis akan masalah sosial sehingga terbangunnya realitas yang dibutuhkan oleh masyarakat atau

[99] Mirza Ardiyani, Skripsi, , *Konstruksi sosial tentang lesbian (Studi Kualitatif tentang makna lesbian dikalangan mahasiswa lesbi di FISIP Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*, 2011/2012, hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singkatnya hal ini adalah proses adaptasi diri sehingga menciptakan sebuah aktivitas, dan terakhir membangun suatu realitas soial.

Gus Dur salah satu sosok terpenting dalam sejarah Nusantara yang bergelimang kontroversi, sederhana tetapi rumit, banyak dipuji sekaligus dibenci. Gus Dur merupakan tokoh yang dinilai masyarakat sangat berpengaruh untuk peradaban kehidupan sosial masyarakat yang merupakan produk masyarakat, dieksternalisasikan oleh Aguk, khususnya novel biografi "Peci Miring" ke dalam dunia sosiokultural. Nama besar tokoh utama merupakan peluang penulis dalam mendekatkan diri dengan target pembaca, disisi lain penulis juga merupakan sastrawan kawakan di Indonesia sehingga dengan mudah memperkenalkan dirinya tentang karyanya.

Sosok Gus Dur dinilai banyak mencuri perhatian masyarakat, karena pemikiran dan petuahnya yang begitu membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah fundamental yang dibangun dalam sosiokultural masyarakat untuk dijadikan sebagai panutan, meskipun juga tidak sedikit yang menolak atas pernyataan-pernyaataan kontroversi bergenre jenaka yang pernah ia lontarkan.

Pembingkaian realitas Gus Dur melalui narasi-narasi cerita dalam media komunikasi novel biografi memudahkan penulis dalam proses eksternalisasi terjadi, di mana individu pembaca setiap saat menyerap dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diceritakan dalam narasi-narasi novel tersebut. Oleh sebab itu, terpaan informasi yang didapat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruksi cerita novel akan merubah mindset pembaca, bahkan menilai nilai ‘penting’ akan sesuatu hal dalam kehidupan sosiokultural mereka.

Penulis novel berupaya untuk mendekatkan diri kepada pembaca novel biografi agar mereka tertarik untuk membaca novel tersebut. Dengan menyuguhkan cerita-cerita terstruktur yang hampir tidak pernah dibahas oleh buku-buku biografi yang telah terbit bahkan cerita ini belum diketahui oleh orang-orang yang merasa selama ini dekat dengan tokoh utama.

Penulis yang juga sebagai santri selalu mengkontruksi cerita dengan cara mengekspresikan dirinya melalui bahasa dan tindakan, dalam hal ini dapat ditelaah melalui bahasa-bahasa yang digunakan dalam novel. Setiap pola-pola bahasa dan tindakan yang dilakukan aguk dalam mengkomunikasikan sosok Gus Dur, acapkali bahasa-bahasa dalam setiap kata menunjukan ketawatudakan seorang murid kepada gurunya yang biasa disebut santri kepada Kiainya. Karena jika kita telisik secara mendalam setting tempat dalam narasi banyak menceritakan tentang lingkungan pondok pesantren, penulispun mengenal sekali bagaimana lingkungan pesantren beserta tradisi-tradisi yang ada didalamnya.

Setiap bait-bait narasinya semakin menjelaskan ekspresi diri penulis sebagai seorang santri yang menceritakan sosok gurunya. Penulis berusaha memberikan pemaknaan dari apapun yang dilakukan oleh Gus Dur semasa hidupnya entah dari guyonan maupun pernyataan kontroversi yang menyelimuti Gus Dur semasa hidupnya. Agar khalayak mengerti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasanya setiap tindakan Gus Dur memiliki arti yang konstruktif dan baik untuk masa depan negara maupun individu itu sendiri.

> "Sekirannya sudah lincah, bisa jadi ia akan bertanya seperti ini, *buku apa, ayah?ayah lagi baca apa? Tentang apa? Aku ingin bisa membaca ? seperti ayah."*[100]

Teks diatas menunjukan usia Gus Dur yang masih belia bahkan untuk berbicara pun masih belum dapat didengarkan dengan jelas, belum dapat berfikir secara mendalam mengenai dunia luar. Namun dalam teks narasi diatas penulis ingin menjelaskan kepada khalayak pembaca. Bahwasanya Gus Dur sedari belia sudah berfikir kritis dan selalu ingin tahu kepada hal-hal baru sekaligus terinspirasi oleh ayahnya KH Wahid Hasyim untuk gemar membaca, haus akan ilmu pengetahuan serta tekun dalam belajar, hingga saat ini pantas disebut dengan sebutan sang guru bangsa.

2. Obyektivasi.

Pada tahap obyektivasi sebagai lanjutan dan tahap eksternalisasi yang merupakan tahap perlakuan penulis terhadap sosok tokoh utama. Keberadaan Gus Dur dalam narasi novel telah menjadi "realitas". Obyektfikiasi terjadi dalam mengungkap berlangsungnya interaksi sosial di dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan (institusionalisasi), menunjuk pada hasil fisik atau mental yang dicapai dari momen eksternalisasi.[101]

---

[100] Aguk Irawan. *Novel Biografi* Hal. 34
[101] Burhan Burgin. *Konstruksi Sosial Media Massa*. (jakarta : Kencana Media, 2008), Hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Obyektivasi dalam penelitian ini adalah proses interaksi penulis dengan realitas tokoh utama. Penulis membangun konstruksi-konstruksi narasi cerita Gus Dur didasari oleh nalar kesadaran yang bertujuan. Tujuan tersebut kemudian di (re)produksi secara terus menerus hingga menjadi proses pelembagaan (institusionalisasi) dan pembiasaan (habitualiasasi) sehingga terjadi pengendapan dan tradisi, yang pada akhirnya terkristalkan dan membentuk kesadaran yang mentradisi dan di trasidikan, yang dimana terwujudnya sebuah novel yang menyatu dalam realitas Gus Dur.

Proses institusionalisasi atau pelembangaan merupakan proses membangun kesadaran menjadi suatu tindakan. Dalam proses pelembagaan makna-makna dari kehidupan Gus Dur yang dijadikan pedoman, diinteprestasi oleh penulis sehingga menjadi tindakan yang bertujuan. Artinya kontruksi narasi struktural yang dilakukan oleh penulis didasari oleh nalar kesadaran sehingga menimbulkan efek terhadap pembaca yang sesuai dengan tujuan penulis.

Dari nalar kesadaran itulah penulis memulai konstruksi narasi cerita yang menjadi realitas Gus Dur. Dimulai dari narasi yang menceritakan bagaimana Gus Dur disaat kecil yang telah kritis dalam melihat dunia luar, diperkuat dengan narasi-narasi yang dibangun imajinatif dan lebih hidup yang mengarah kepada semangat belajar Gus Dur dan tiada henti dalam membaca buku apapun. Tidak hanya sampai disitu penulis melalui konstruksi nalar kesadaranya membangun sebuah cerita tentang Gus Dur dari sudut pandang kehidupan yang jarang sekali diketahui oleh orang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan orang-orang terdekat Gus Dur setelah membaca cerita narasi dari novel ini banyak yang merasakan bahwa dirinya belum kenal secara utuh tentang kehidupan Gus Dur. Sehingga terbuka kesadaran bagaimana Gus Dur yang memiliki proses pendidikan, pengalaman serta kesedarhanaanya yang dapat menginspirasi bagi pembacanya. Dengan demikian, proses pelembagaan tersebut adalah tindakan penulis yang membangun realitas Gus Dur didasarkan pada perhitungan yang matang, sehingga tindakan penulis yang dilakukan menjadi tindakan rasional yang bertujuan.

Kemudian adalah proses pembiasan (habitualisasi). Proses ini merupakan tindakan rasional bertujuan yang telah menjadi bagian dari kehidupamn sehari-hari.[102] Tidak diperlukan pertimbangan dan intepretasi terhadap tindakan yang akan dilakukannya, karena semua telah diperhitungkan dalam pertimbangan sebelumnya. Dalam konteks ini semua tindakan penulis yang dituangkan dalam konstruksi-konstruksi narasi yang hanyut dalam bayang-bayang pembaca telah menjadi tindakan atau dalam komunikasi efek yang secara mekanis akan berlangsung begitu saja. Yang artinya seolah-olah secara otomatis, telah menyatu realitas Gus Dur yang menjadi novel dalam benak pembaca seperti yang digambarkan oleh penulis dalam cerita narasinya.

Konstruksi cerita yang membuat pembaca terinspirasi oleh kisah kehidupan Gus Dur secara tidak langsung akan terinspirasi dalam menjalani kehidupannya hal inilah diharapkan oleh penulis dalam nalar sadarnya

[102] Nursyam. *Islam Pesisir*. (yogyakarta :Lkis, 2005), Hal 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk realias Gus Dur yang akan digunakan sebagai rujukan oleh pembaca, proses inilah yang disebutkan dengan proses pembiasaan (habitualisasi) yang disadari atau tidak oleh pembaca makna-makna yang dibangun oleh penulis telah terbentuk dan tertanam dalam diri pembaca.

3. Internalisasi.

Proses berikutnya dari pengoperasionalan teori konstruksi sosial pembingkaian realitas Gus Dur dalam novel peci miring adalah proses internalisasi. Secara etimologi internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran seseorang terhadap kebenaran ajaran atau nilai yang kemudian mewujud dalam sikap dan perilaku.[103]

Dengan demikian, internalisasi dalam arti umum merupakan dasar; *pertama*, bagi pemahaman mengenai 'sesama saya', yaitu pemahaman individu dan orang lain, *kedua*, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.[104] Internalisasi berusaha berkembang menjadi kesadaran kolektif. Dalam momen ini, menciptakan apa yang disebut kenyataan obyektif, sama dengan kenyataan subyektif. Oleh karena individu atau pembaca yang telah terbingkai akan realitas yang dibangun oleh penulis akan mengindentifikasi bahwa Gus Dur adalah sosok yang begitu adanya seperti halnya yang diceritakan. Sosialisasi dapat berhasil bila masing-masing identitas yang dimiliki sama.

[103] Kamus Besar Bahasa Indonesia. http://kbbi.web.id diakses tanggal 09 januari 2018
[104] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial* hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Tak banyak buku yang menceritakan pengembaraan masa kecil dan remaja Gus Dur. Kebesaran seseorang sering kali di tentukan oleh pendidikan dan pengalamanya di masa kecil dan remaja. Novel ini mengisahkan banyak hal yang jarang diketahui orang tentang kehidupan Gus Dur sebelum beliau dikenal sebagai seseorang guru bangsa". [105]
>
> - KH. Ahmad Mustofa Bisri

> "ini kisah perjalanan Gus Dur dari pesantren ke pesantren dan dari satu negara ke negara lain untuk thalabul 'ilmi (menuntut ilmu). Penulis begitu mengenal dunia pesantren dan Gus Dur. Bahasanya begitu hidup. Bahkan saya merasa ia lebih banyak tahu tentang Gus Dur ketimbang saya. Patut dibaca oleh siapa saja, terutama santri."[106]
>
> - KH. Mahfudz Ridwan, pengasuh Pesantren Edi Mancoro dan sahabat Gus Dur.

> "Meskipun saya bertahun-tahun merasa dekat dengan Gus Dur dan keluarganya, membca novel ini membuat saya sadar bahwa saya masih berada di luar kehidupannya yang terdalam. Aguk Irawan membantu saya menyelami kehidupan Gus Dur lebih dalam lagi. Kesan yang ditimbulkan begitu kuat dibenak saya."[107]
>
> - Ahmad Suaedy, The Wahid Institute

Teks diatas adalah ulasan-ulasan para tokoh untuk novel ini, yang tertulis dilembar awal novel. Dari sini kita dapat melihat keseragaman pemaknaan tentang realitas Gus Dur yang dibangun penulis dari ulasan para tokoh diatas. Kesergaman pemaknaan pesan yang dikonstruksi oleh penulis tentang realitas Gus Dur dapat dikatakan cukup berhasil, dengan adanya pengelompokan pola pikir yang sama dari pembaca. Hal ini dapat terjadi atas tindakan dan sikap penulis membingkai realitas Gus Dur dalam kesadaran nalar yang dibentuk untuk sebuah tujuan.

---

[105] Aguk Irawan. *Novel Biografi :* lembar pertama
[106] Aguk Irawan. *Novel Biografi :* lembar pertama
[107] Aguk Irawan. *Novel Biografi :* lembar kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Proses konstruksi narasi cerita dalam membangun realitas Gus Dur Aguk bertumpu pada kultural (nilai), intepretasi serta tanggung jawab diri penulis yang dikenal oleh kebanyakan orang sebagai sastrawan. Dengan dasar nalar kesadaran proses konstruksi realitas menjadi tindakan bertujuan. Tindakan yang didasari oleh kesadaran dan argumentasi terhadap makna, media dan kondisi sosial. Dengan cara penghadiran realitas Gus Dur menggunakan karya sastra non-fiktif kreatif (novel) sebagai media komunikasi. Dibalut dalam sudut pandang yang jarang diketahui seseorang kebanyakan tentang kehidupan Gus Dur.

Kedua, Proses kontrsuksi yang dilakukan Aguk didukung dan terdukung oleh popularitas Gus Dur yang terkategorikan salah satu sosok terpenting dalam sejarah Nusantara. Dinilai masyarakat sangat berpengaruh untuk peradaban kehidupan sosial masyarakat. Yang dapat mempertemukan realitas Gus Dur yang dibangun oleh penulis dengan khalayak pembaca. Dalam sebuah narasi cerita yang melahirkan proses budaya, obyektivikasi, realitas dan cerminan baru terhadap sosok Gus Dur.

Ketiga, proses konstruksi narasi terhadap Gus Dur dirasa dapat menginspirasi pembaca. Karena dibalik sosok Gus Dur sebagai guru bangsa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh kontroversi. Aguk telah menguak pengembaraan Gus Dur secara mendalam, semasa belia hingga remaja. Yang dimana banyak pembelajaran yang dapat diambil dalam proses *thalabul ilmi* sang tokoh berserta pengalamanya dimasa kecil dan remaja. Melalui upaya media komunikasi novel yang dirasa ringan dan bersahabat ketika dibaca, Aguk telah berhasil menghadirkan realitas tersebut dengan baik. Hal ini terbukti akan keseragaman penyimpulan dari pembaca terhadap informasi/pesan narasi yang sampaikan oleh Aguk sehingga terbentuklah realitas Gus Dur dalam novel peci miring.

B. Rekomendasi.

Dari kesimpulan di atas, ada beberapa rekomendasi yang akan penulis Sampaikan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan, baik dari segi fungsional maupun substansialnya. Adapun saran yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam Penelitian ini hanya meneliti tentang struktur narasi-narasinya dan tidak masuk ke dalam diri penulis secara mendalam. Untuk itu menarik jika ada penelitian selanjutnya yang fokus tentang diri penulis yang diteliti secara mendalam dari segi ideologi, politik, budaya maupun kehidupan sosial penulis.
2. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk UIN Sunan Ampel surabaya. Sebagai upaya mengembangkan khazanah keilmuannya tentang analisis naratif. Karena khazanah keilmuan analisis naratif sangat detail melihat kedalaman narasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk menganalisis narasi dalam sebuah cerita dalam novel, film maupun berstruktur lainya, Analisis naratif adalah analisis yang mendatail dan tersrtuktur, analisis yang sangat efektif digunakan untuk mengetahui makna-makna tersembunyi yang ada di media berstuktur cerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro & Q-Aness, Bambang. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*.Bandung : Simbiosa Rekatama Media

Ardiyani, Mirza, 2011/2012. Skripsi, *Konstruksi sosial tentang lesbian (Studi Kualitatif tentang makna lesbian dikalangan mahasiswa lesbi di FISIP Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*.

Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta.

Amin, Samsul Munir, 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.

Barton, Greg, 2012. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*.Yogyakarta: LKIS

Basrowi dan Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi,* Surabaya: Insan Cendekia.

Berger, Peter L dan Luckman,Thomas, 1990.*The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledg,* Harmondswirth: Penguin Books Ltd.

Braston, Gill and Stafford, Roy. 2003.*The Media Student's Book*, London and New York: Routledge

Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial* Surabaya : Airlangga Universitas Press.

Cresswell, John W, 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Antara Lima pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell , John W, 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan Kualitatif, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Edisi V. Terj -Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S*- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendy, Onong Uchjana, 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eriyanto, 2002. *Analisis Framing; Konsruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta : LkiS

Eriyanto, 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fiske, John, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.

Tim INCRes, 2000. *Beyond The Syembols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Irawan, Aguk, 2015. *Novel Biografi Gus Dur: Peci Miring*, Banten : javanica.

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online. http://kbbi.web.id

Keraf, Gorys, 2007. *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: PT. Gramedia.

Kriyanto, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Kusmayanti, Suci, 2015. Skripsi : *Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah…Karya irfan hamka* Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.

Lindlof, Thomas R, 1995.*Qualitative Communication Research Methodes*. (California USA: Sage Publications.

Masdar, Umarudi, 1998. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin rais Tentang Demokrasi* Yogjakarta: Pustaka Pelajar

Nata, Abuddin, 2000. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ngangi, Charles R, 2011. *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*-Volume 7 Nomor 2.

Nurgiyantoro, Burhan, 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nursyam, 2005. *Islam Pesisir.* yogyakarta : Lkis.

Nurudin, 2010. *Dasar-Dasar Penulisan.* Malang: UMM Press.

Ratna, Nyoman, 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rory, Ian, 1997. *Pendekatan Konstruksi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Romli, Muhammad Guntur, 2007. *Ustadz, Saya Suda Di surga.* Depok : KataKita.

Sobur, Alex, 2012. *Analisis Teks Media : Studi Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yahya, Ali, 2007. *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid hasyim.* Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Instiut

http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/21355 diakses pada 28 November 2017 jam 06.25 WIB

https://news.okezone.com/read/2009/12/31/337/289903/presiden-sby-sebut-gus dur-bapak-pluralisme diakses pada 28 November 2017 jam 06.38 WIB

https://VIVAnews.com diakses pada 28 November 2017 jam 06.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id